

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN IKLIM
MADRASAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN MTs SWASTA
KECAMATAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

TESIS



OLEH:

ATIKAH RAHMAH

NIM: 502210008

**PRODI MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN IKLIM
MADRASAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN MTs SWASTA
KECAMATAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam**



OLEH:

ATIKAH RAHMAH

NIM: 502210008

**PRODI MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāhirrahmānirrahīm

KATA PENGANTAR

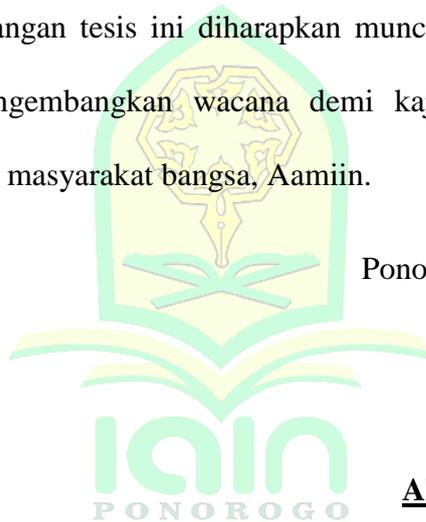
Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024” ini yang membahas isu kajian tentang permasalahan mutu pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.) pada Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua (bapak Solekhudin dan mamak Siti Malifah), kakak Usnida Hasanah sekeluarga, kakak Nuriyatun Nadzifah sekeluarga, kakak Muhammad Ilyas sekeluarga, teman-teman semuanya atas dukungan, motivasi serta do’a yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing tesis, yaitu Bapak Dr. Ahmadi, M.Ag. dan Ibu Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Ibu Dr. Hj. Evi Mu’afiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Bapak Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.,

dan Wakil Direktur Bapak Nur Kholis, Ph.D., Ketua Program Studi, Ibu Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini. Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, Aamiin.

Ponorogo, 13 Oktober 2023
Penulis,



ATIKAH RAHMAH
NIM.502210008

ABSTRAK

Rahmah, Atikah. 2023. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024. **Tesis.** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M. Ag dan Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Iklim Madrasah, Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dijadikan suatu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh madrasah dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berdasarkan *preliminary study* terkait kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024 ditemukan kurang tegas dalam memahami karakteristik personil madrasah terutama guru sehingga pembagian tugas dan wewenang tidak merata, iklim madrasah kurang kondusif karena sering kali tidak terlalu diperhatikan, sehingga menimbulkan jarak dan kurang harmonisnya hubungan antar guru hal ini akan berdampak pada mutu pendidikan.

Tujuan penelitian untuk menganalisis: (1) pengaruh kepemimpinan terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024, (2) pengaruh iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024, dan (3) pengaruh secara bersama-sama kepemimpinan dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Ex Post Facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Populasi penelitian berjumlah 65 orang guru. Teknik analisis data hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda yang perhitungannya dengan bantuan IBM SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan terhadap mutu pendidikan dengan nilai $F_{hitung(242.630)} > F_{tabel(3,99)}$, berpengaruh sebesar 79,4%; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan dengan nilai $F_{hitung(472.328)} > F_{tabel(3,99)}$, berpengaruh sebesar 88,2%; dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama kepemimpinan dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan dengan nilai $F_{hitung(451.822)} > F_{tabel(3,99)}$, berpengaruh sebesar 93,6% terhadap mutu pendidikan.

ABSTRACT

Rahmah, Atikah. 2023. The Influence of Madrasah Head Leadership and Madrasah Climate on the Quality of Education at Private MTs Ponorogo District, Academic Year 2023/2024. Thesis. Postgraduate Islamic Education Management Study Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor: Dr. Ahmadi, M. Ag and Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Keywords: Madrasah Principal Leadership, Madrasah Climate, Education Quality

The quality of education is used as a measure to determine how far a madrasah can achieve its planned goals. Based on a preliminary study regarding the leadership of madrasah principals and the madrasah climate on the quality of education at private MTs, Ponorogo District, for the 2023/2024 academic year, it was found that they were less strict in understanding the characteristics of madrasah personnel, especially teachers, so that the distribution of tasks and authority was uneven, the madrasah climate was less conducive because it was often not very attention, resulting in distance and less harmonious relationships between teachers, this will have an impact on the quality of education.

The aim of the research is to analyze: (1) the influence of leadership on the quality of education at Private MTs, Ponorogo District, academic year 2023/2024, (2) the influence of the madrasah climate on the quality of education at Private MTs, Ponorogo District, academic year 2023/2024, and (3) The joint influence of leadership and madrasa climate on the quality of education at private MTs in Ponorogo District for the 2023/2024 academic year. This research is quantitative research with an Ex Post Facto design. Data collection techniques use questionnaires and observation. The research population consisted of 65 teachers. The hypothesis data analysis technique uses simple linear regression analysis and multiple linear regression which is calculated with the help of IBM SPSS 25.

The research results show: (1) there is a positive and significant influence of leadership on the quality of education with a value of $F_{count}(242,630) > F_{table}(3.99)$, an effect of 79.4%; (2) there is a positive and significant influence of the madrasah climate on the quality of education with a value of $F_{count}(472,328) > F_{table}(3.99)$, an effect of 88.2%; and (3) there is a positive and significant influence simultaneously on madrasah leadership and climate on the quality of education with a value of $F_{count}(451,822) > F_{table}(3.99)$, an effect of 93.6% on the quality of education.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Atikah Rahmah, NIM 502210008 dengan judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munâqashah Tesis.

Ponorogo, 11 Oktober 2023

Pembimbing 1,


Dr. Ahmad, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Pembimbing 2,


Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

NIP.197608202005012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Atikah Rahmah, NIM 502210008 Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim madrasah terhadap Mutu Pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 Oktober 2023
Pembuatan Pernyataan,



ATIKAH RAHMAH
NIM 502210008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Atikah Rahmah**, NIM 501210008, Program Magister Pendidikan Islam dengan judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Mumâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, 23 Oktober 2023** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

| No | Nama Penguji | Tandatangan | Tanggal |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|-------------|---------------|
| 1 | Dr. Hj. Elfi Yuliana Rochmah, M. Pd.I NIP 197207091998032004 Ketua Sidang | | 22/11 2023 |
| 2 | Dr. Umar Sidiq, M.Ag. NIP 197606172008011012 Penguji Utama | | 21/11 2023 |
| 3 | Dr. Ahmadi, M.Ag. NIP 196512171997031003 Penguji 2 | | 21/11 2023 |
| 4 | Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I NIP 197608202005012002 Sekretaris | | 22/11 2023 |

Ponorogo, 21 November 2023

Direktur Pascasarjana,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN SAMPUL | |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II: TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 12 |
| 1. Kepemimpinan Kepala Madrasah | 12 |
| a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah | 12 |
| b. Tanggungjawab Kepemimpinan Kepala Madrasah | 14 |
| c. Indikator Kepemimpinan Kepala Madrasah | 15 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2. Iklim Madrasah..... | 17 |
| a. Pengertian Iklim Madrasah | 17 |
| b. Indikator Iklim Madrasah | 21 |
| 3. Mutu Pendidikan | 23 |
| a. Pengertian Mutu Pendidikan | 23 |
| b. Prinsip peningkatan mutu pendidikan | 25 |
| c. Karakteristik Meningkatnya Mutu Pendidikan | 26 |
| d. Indikator Mutu Pendidikan..... | 29 |
| e. Standard Mutu Pendidikan | 31 |
| 4. Keterkaitan kepemimpinan kepala madrasah dengan mutu pendidikan | 35 |
| 5. Keterkaitan iklim madrasah dengan mutu pendidikan | 36 |
| 6. Keterkaitan kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah dengan mutu pendidikan | 36 |
| B. Penelitian Terdahulu | 38 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 48 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 50 |
| C. Populasi..... | 51 |
| D. Sampel, teknik pengambilan sampel, dan responden..... | 51 |
| E. Definisi Operasional Variabel..... | 53 |
| F. Data dan Sumber Data | 54 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |

| | |
|----------------------------------------------|----|
| H. Instrumen Penelitian..... | 58 |
| I. Teknik Pengumpulan Data..... | 63 |
| 1. Tahap Pengujian Instrumen Penelitian..... | 63 |
| 2. Tahap Uji Prasyarat Penelitian..... | 65 |
| 3. Tahap Analisis Penelitian..... | 73 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 81 |
| 1. Letak Geografis MTs Swasta di Kecamatan Ponorogo | 82 |
| 2. Visi MTs Swasta di Kecamatan Ponorogo..... | 82 |
| 3. Misi MTs Swasta di Kecamatan Ponorogo | 83 |
| 4. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo | 85 |
| 5. Sarana Prasarana MTs Swasta di Kecamatan Ponorogo | 87 |
| B. Deskripsi Data | 88 |
| 1. Statistik Deskriptif Kepemimpinan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo | 89 |
| 2. Statistik Deskriptif Iklim Madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo | 92 |
| 3. Statistik Deskriptif Mutu Pendidik di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo | 95 |
| C. Uji Asumsi Klasik..... | 98 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Uji normalitas..... | 98 |
| 2. Uji Linieritas | 99 |
| 3. Uji Multikolinieritas..... | 102 |
| 4. Uji Heteroskedasititas | 103 |
| D. Uji Hipotesis..... | 105 |
| 1. Analisis Regresi Linier Sederhana | |
| a) Pengaruh Kepemimpinan terhadap Madrasah Kepada Mutu Pendidikan | 103 |
| b) Pengaruh iklim madrasah terhadap mutu pendidikan | 108 |
| 2. Analisis Regresi Linier Berganda..... | 112 |
| a) Pengaruh kepemimpinan Kepala Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan..... | 112 |

BAB V : PEMBAHASAN

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan | 112 |
| B. Pengaruh Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan | 116 |
| C. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan | 118 |
| D. Temuan Empiris | 120 |

BAB VI : PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 123 |
|--------------------|-----|

| | |
|--------------------------------------------------------------------|------------|
| B. Saran | 124 |
| C. Implikasi | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... | 134 |
| Lampiran 2 : Angket Penelitian..... | 142 |
| Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas oleh <i>Expert Judgment</i> | 147 |
| Lampiran 4 : Hasil Uji Keterbacaan oleh responden..... | 162 |
| Lampiran 5 : Hasil Angket Penelitian..... | 164 |
| Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas..... | 173 |
| Lampiran 7 : Hasil Uji Regresi Linier Sederhana..... | 174 |
| Lampiran 8 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda..... | 175 |
| Lampiran 9 : Pedoman Wawancara..... | 176 |
| Lampiran 10: Jadwal Wawancara | 178 |
| Lampiran 11: Transkrip Wawancara..... | 178 |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 2.1 | Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang | 42 |
| Tabel 3.2 | Skor Jawaban Angket | 57 |
| Tabel 3.2 | Kisi-kisi instrumen kepemimpinan kepala madrasah | 59 |
| Tabel 3.4 | Kisi-kisi instrumen Iklim Madrasah | 60 |
| Tabel 3.5 | Kisi-kisi instrumen Mutu Pendidikan | 62 |
| Tabel 3. 6 | Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah..... | 67 |
| Tabel 3.7 | Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel iklim Madrasah | 69 |
| Tabel 3.8 | Ringkasan Hasil Uji Validitas Variabel Mutu pendidikan | 70 |
| Tabel 3.9 | Tingkatan Keandalan Instrumen | 71 |
| Tabel 3.10 | Hasil <i>Output</i> Uji Reliabilitas | 72 |
| Tabel 4.1 | Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan | 89 |
| Tabel 4.2 | Ringkasan <i>Output</i> Statistika Deskriptif Variabel Kepemimpinan | 90 |
| Tabel 4. 3 | Kategori Variabel Kepemimpinan | 91 |
| Tabel 4. 4 | Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Madrasah | 92 |
| Tabel 4. 5 | Ringkasan <i>Output</i> Statistika Deskriptif Variabel Iklim Sekolah | 94 |
| Tabel 4. 6 | Kategori Variabel Iklim Madrasah | 96 |
| Tabel 4. 7 | Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Pendidikan | 95 |
| Tabel 4. 8 | Ringkasan Statistika Deskriptif Variabel Mutu Pendidikan | 96 |
| Tabel 4. 9 | Kategori Variabel Mutu Pendidikan | 97 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Normalitas | 98 |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji Linieritas X_1 terhadap Y | 100 |
| Tabel 4.12 | Hasil Uji Linieritas X_2 terhadap Y | 101 |
| Tabel 4.13 | Hasil Uji Multikolinieritas | 102 |
| Tabel 4.14 | Hasil Nilai b_0 dan b_1 variabel X_1 terhadap Y | 106 |
| Tabel 4.15 | Hasil Nilai Fhitung X_1 terhadap Y | 107 |
| Tabel 4.16 | Hasil Nilai Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y | 108 |
| Tabel 4.17 | Hasil Nilai b_0 dan b_2 variabel X_2 terhadap Y | 110 |
| Tabel 4.18 | Hasil Nilai Fhitung X_2 terhadap Y | 110 |
| Tabel 4.19 | Hasil Nilai Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y | 111 |
| Tabel 4.20 | Hasil Nilai b_0 , b_1 , b_2 , dan b_3 | 112 |
| Tabel 4.21 | Hasil Nilai Fhitung X_1 dan X_2 terhadap Y | 113 |
| Tabel 4.22 | Hasil Nilai Koefisien Determinasi X_1 , dan X_2 terhadap Y | 115 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|-------------------------------|-----|
| Gambar 3.1 | Pengaruh Variabel Penelitian | 49 |
| Gambar 4.1 | Hasil Uji Heteroskedastisitas | 104 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar mutu pendidikan sebagai standar nasional pendidikan tentang kualifikasi kemampuan pendidikan yang berkaitan dengan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Mutu pertama kali muncul dalam dunia industri, namun dewasa ini mutu juga menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia industri, mutu adalah nilai jual yang menjadi prioritas utama dan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen. Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pada pelanggan (*customers*).¹

Mutu dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.² Adapun dilihat dari korelasi antara mutu dengan pendidikan, maka mutu dapat diartikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien

¹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 2

² Makmur Syukri Syarifudin, ed., *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 12.

terhadap komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma dan standard yang berlaku. Kemudian mutu pendidikan harus terus mengalami peningkatan. karena selain bersaing dengan lembaga lain madrasah yang baik adalah madrasah yang bermutu. Zahroni, mengatakan peningkatan mutu madrasah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.³

Ini berarti bahwa untuk dapat mencapai peningkatan mutu pendidikan yang diinginkan, mutu tenaga pendidik (guru), dan tenaga kependidikan (kepala madrasah, pengawas, laboran, pustakawan, tenaga administrasi) harus ditingkatkan. Selain itu, Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tentunya dibutuhkan perencanaan program pendidikan yang baik. Dalam perencanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu memperhatikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi, strategi-strategi yang tepat, langkah-langkah perencanaan dan memiliki kriteria penilaian. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap meningkatnya mutu pendidikan, salah satunya adalah kepemimpinan kepala madrasah.

Kepemimpinan merupakan mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan yang disitu untuk mencapai tujuan.⁴ Kepemimpinan

³ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Madrasah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah). 2013. 2.

⁴ Gary Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2015). 3.

disebut juga dengan *leadership*, yaitu suatu seni tentang cara untuk mempengaruhi orang lain kemudian mengarahkan keinginan, kemampuan dan kegiatan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin mempunyai tugas untuk memimpin dan mengendalikan hal-hal detail dan spesifik, juga mengendalikan hubungan internal dalam kelompoknya, karena pada dasarnya dalam suatu kelompok selalu terjadi interaksi. Pemimpin mempunyai tugas untuk menjadi pengamat dan pengendali kelancaran hubungan-hubungan yang terjadi.⁵

Dapat dikatakan pula bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan atau proses memimpin dalam mengendalikan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam lembaga pendidikan yang menjadi tujuan nasional dapat ditinjau dari kualitas seorang pemimpin yang berada di dalamnya. Sebab, kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk segala aspek-aspek struktur atau tatanan, kekuasaan, pengaturan lembaga serta kondisi lingkungan yang berada di lembaga pendidikan. Peran seorang pemimpin akan menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar. Begitu juga dengan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan tenaga kependidikan.

⁵Hamdan Dimiyati, *Manajemen Proyek* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 119.

Kepala madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas”.⁶ Sehingga kepemimpinan kepala madrasah merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas karyawan, guru yang berada pada lembaga madrasah demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Kepemimpinan kepala madrasah begitu familiar di pendidikan Islam, pemimpin dalam suatu umat keberadaannya sangat disegani, pemimpin Islam harus bisa membawa umatnya ke arah yang lebih baik dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam akan selalu menempatkan nilai-nilai keislaman di dalam kepemimpinannya. William dalam penelitiannya menemukan bahwa madrasah-madrasah yang berhasil dalam meningkatkan mutu, selalu dipimpin oleh kepala madrasah yang memiliki kepemimpinan yang kuat. Dikatakannya bahwa kepala madrasah merupakan faktor yang menjadikan madrasah menjadi efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswanya. Dengan demikian baik buruknya mutu madrasah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah.⁷

Kepemimpinan kepala madrasah sangat menentukan dinamika interaksi warga madrasah yang akan mempengaruhi kinerja pelaku pendidikan di

⁶ Raflis Kosasi Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007, 68.

⁷ Umar dan Khoirussalim Sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan*, ed. Juksubaidi (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021). 42.

madrasah tersebut. Wajah yang ditampilkan madrasah, sebenarnya adalah cerminan wajah kepala madrasah. Berdasarkan hasil *preliminary study* yang telah dilakukan penulis beberapa isu terkait problematika kepemimpinan kepala madrasah terjadi. Kepemimpinan kepala madrasah dianggap kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Kepala madrasah yang notabnya adalah pemimpin tidak memperhatikan tanggung jawabnya. Padahal Peranan sentral kepemimpinan kepala madrasah dalam lembaga pendidikan sangat esensial.

Diketahui pula kepemimpinan kepala madrasah kurang tegas dalam memahami karakteristik personil madrasah terutama guru sehingga pembagian tugas dan wewenang tidak merata, iklim madrasah kurang kondusif sehingga menimbulkan jarak dan kurang harmonisnya hubungan antar guru hal ini akan berdampak pada mutu pendidikan, kurangnya peraturan yang tertanam dalam iklim madrasah yang berperan untuk mengatur sehingga proses interaksi akan berjalan teratur, terencana dan berkelanjutan. Seharusnya pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena dapat kepemimpinan kepala madrasah dikatakan memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya mutu pendidikan.

Iklim madrasah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subyektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala madrasah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan,

nilai dan motivasi individu yang berada pada madrasah tersebut.⁸ Namun demikian dari beberapa variasi definisi iklim madrasah tersebut apabila ditelaah lebih mendalam, maka akan mengerucut dalam tiga pengertian. Pertama, iklim madrasah didefinisikan sebagai kepribadian suatu madrasah yang membedakan dengan madrasah yang lain. Kedua, Iklim madrasah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja yang mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga, Iklim madrasah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.

Iklim merupakan energi yang terdapat dalam organisasi yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap madrasah, tergantung bagaimana energi tersebut disalurkan dan diarahkan oleh kepala madrasah. Semakin baik energi disalurkan dan diarahkan maka semakin baik pula pengaruhnya terhadap madrasah. Sebaliknya semakin jelek energi disalurkan dan diarahkan, maka semakin jelek pula pengaruhnya terhadap madrasah. Lebih jauh dijelaskannya bahwa iklim bermuara kepada hubungan dalam satu situasi sebagaimana pengaruh pengalaman oleh orang-orang dalam situasi tertentu berinteraksi dengan orang lain. Dengan norma perilaku yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, maka iklim yang baik diharapkan dapat tercipta untuk mempercepat pencapaian tujuan organisasi.

⁸ Ilhan Gunbayi, *Gunbayi, Ilhan, School Climate and Teacher's Perceptions on Climate Factors : Research Into Nine Urban High Schools* (The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007), 11, *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2007, 17-52.

Iklm madrasah sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh setiap anak yang memiliki kekuatan pengaruh atas formulasi konsep atas dirinya, kemampuannya untuk bekerja efektif, dan kapasitasnya untuk membangun hubungan yang memuaskan secara timbal balik dengan orang lain. Iklm madrasah yang positif merupakan suatu kondisi dimana madrasah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai, menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Iklm madrasah yang diharapkan bersifat kondusif bagi madrasah yang efektif adalah bersifat terbuka, kekeluargaan, komunikatif, memiliki otonomi, aman, tenteram, tertib aturan dan disiplin serta bekerja dengan tanggung jawab bersama. Kemudian, Iklm madrasah yang baik dapat ditumbuh kembangkan melalui perubahan gaya manajemen dan kepemimpinan madrasah yang sangat ditentukan oleh kepala madrasah, dengan bekerja sama dalam semua pencapaian kinerja madrasah, bersama para guru dan pegawai, orang tua siswa, komite madrasah dan para siswa itu sendiri, Karena itu, madrasah madrasah yang berusaha menjadi efektif sesuai harapan.

Iklm madrasah yakni terciptanya interaksi yang melibatkan guru dan peserta didik serta kondisi lingkungan madrasah dalam kegiatan operasional sehari-harinya. Sehingga terbentuknya inovasi dan beragam kegiatan yang membuat nyaman kegiatan pembelajaran di madrasah. Berdasarkan hasil *preliminary study* yang telah dilakukan iklim madrasah atau dapat dikatakan dengan suasana belajar di madrasah pada saat ini sering kali tidak terlalu diperhatikan. Interaksi di dalam kelas yang dikelola oleh guru, baik melalui lisan maupun tertulis, mutlak diperlukan dan akan memberikan dampak bagi proses

belajar mengajar bahkan mendatangkan hasil positif. Pemberian motivasi kepada peserta didik agar memiliki keinginan dan keberanian berinteraksi dengan para gurunya, bukan sebaliknya guru menjadi orang yang ditakuti.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Susanto, Mattalata dan Mislia, pada tahun 2019. Yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan Di MTs Kabupaten Jeneponto” menyatakan bahwa iklimmadrasah merupakan salah satu item penting dalam meningkatkan mutu madrasah maupun mutu pendidikan khususnya agama Islam.¹⁰ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat dalam tambahan subjeknya yakni tentang variabel iklim madrasah kemudian pada objek penelitian yang dilakukan dimana peneliti melakukan penelitian di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Agar diketahui pengaruh yang ada dari kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Ponorogo adalah tingkatan madrasah menengah pertama yang berada dalam naungan Kemenag Kecamatan Ponorogo. Madrasah Tsanawiyah swasta biasa dikenal dengan biaya yang tinggi, akan tetapi sekarang Madrasah Tsanawiyah swasta lebih banyak diminati oleh para orang tua siswa sebab memiliki keunggulan pada salah satunya sarana prasarananya yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa dengan lebih baik.

⁹ Hasil observasi di MTs Darul Huda, MTs Darul Arifin, MTs Darul Muna dan MTs Putri Ma'arif.

¹⁰ Budi Susanto, Mattalata dan Mislia, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan Di MTs Kabupaten Jeneponto*. Vol. 2, No. 3. 2019. YUME: Journal Management.

Selain sarana prasarana Madrasah Tsanawiyah swasta lebih populer dengan budaya madrasah yang beraneka ragam. Sehingga membuat para tua percaya bahwa kelak Madrasah Tsanawiyah Swasta melahirkan generasi yang tak hanya unggul dalam prestasi ilmu pengetahuan tetapi juga dilandaskan dengan iman dan taqwa yang disebabkan pembiasaan dari budaya madrasah. Demikian madrasah tsanawiyah swasta di Kecamatan Ponorogo bisa menjadi lembaga pendidikan yang paling cocok untuk peserta didik era sekarang bagi masyarakat Kecamatan Ponorogo. MTs swasta yang tergolong Se- Kecamatan Ponorogo yakni, MTs Darul Huda, MTs Darul Arifin, MTs Darul Muna, MTs Putri Ma'arif.

Dari paparan di atas peneliti tertarik ingin mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Se- Kecamatan Ponorogo. Maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024?

2. Apakah iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Apakah kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di MTs Kecamatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.

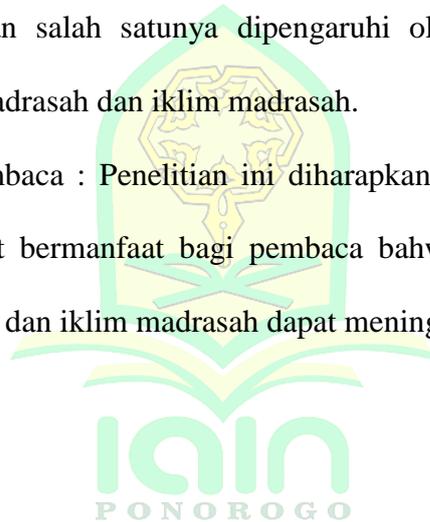
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori, terkait kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah yang berkaitan dengan mutu pendidikan.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan
- c. Dapat digunakan sebagai bahan kajian pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Madrasah : Penelitian ini diharap dapat digunakan menjadi referensi pihak madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh aspek kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah.
- b. Bagi Pembaca : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dapat bermanfaat bagi pembaca bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah dapat meningkatkan mutu pendidikan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Beberapa pengertian yang berbeda tentang kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) Miftah Toha mengatakan bahwa “Kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.¹¹
- 2) Mulyasa mendefinisikan “Kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat”.¹²
- 3) Menurut Hoy dan Miskel, kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, yang diarahkan melalui proses komunikasi ke arah satu atau beberapa tujuan tertentu.¹³
- 4) Kepemimpinan kepala madrasah, kepala madrasah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin.

¹¹ Sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan*. 45

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru 3*, (2008): 75.

¹³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2012). 213

5) Kepemimpinan kepala madrasah adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, kemampuan memimipin secara afektif menjadi sebuah kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif.¹⁴ Kepemimpinan memiliki beberapa tanggung jawab tersendiri dalam mrealisasikan kepemimpinannya.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang akan dipimpin. Kepemimpinan juga melibatkan pembagian kekuasaan (*power*).

Kepala madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas".¹⁵ Sehingga kepemimpinan kepala madrasah merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas karyawan, guru yang berada pada lembaga madrasah demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Kepemimpinan kepala madrasah begitu familiar di pendidikan Islam, pemimpin dalam suatu umat keberadaannya sangat disegani, pemimpin Islam harus bisa membawa umatnya ke arah yang lebih baik dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kepemimpinan dalam Pendidikan

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, 8th ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 104.

¹⁵ Rafli Kosasi Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007, 68.

Islam akan selalu menempatkan nilai-nilai ke-Islaman di dalam kepemimpinannya. Komunikasi atasan dan bawahan bukan hanya sekedar dalam ranah organisasi saja, namun dalam Islam terdapat membina hubungan antar sesama manusia. Dengan begitu, atasan dan bawahan dalam kepemimpinan pendidikan Islam akan terlebur menjadi hubungan sesama saudara Islam. Dengan demikian tidak akan ada batas antara atasan dan bawahan, semuanya saling beriringan satu sama lain dalam menjalankan tujuan lembaga.

b. Tanggungjawab Kepemimpinan Kepala Madrasah

Tanggung jawab merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada seorang kepala madrasah. Segala tindakan yang dilakukan oleh semua staf madrasah merupakan tanggung jawab kepala madrasah. Memikul tanggung jawab adalah kewajiban seorang pemimpin dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pemimpin mempunyai tugas untuk memimpin dan mengendalikan hal-hal detail dan spesifik, juga mengendalikan hubungan internal dalam kelompoknya, karena pada dasarnya dalam suatu kelompok selalu terjadi interaksi. Pemimpin mempunyai tugas untuk menjadi pengamat dan pengendali kelancaran hubungan-hubungan yang terjadi.¹⁶

Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan kepala madrasah dirumuskan, 1) Memahami misi dan tugas pokoknya, 2) Mengetahui jumlah bawahannya, 3) Mengetahui nama-nama bawahannya, 4)

¹⁶Hamdan Dimiyati, *Manajemen Proyek*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 119.

Memahami setiap tugas bawahannya, 5) Memperhatikan kehadiran bawahannya, 6) Memperhatikan peralatan yang dipakai bawahannya, 7) Menilai bawahannya, 8) Memperhatikan karir bawahannya, 9) Memperhatikan kesejahteraan bawahannya, 10) Menciptakan suasana kekeluargaan, 11) Memberikan laporan kepada atasannya. Kepala madrasah harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dimadrasahny dengan baik. Sehingga tercipta keharmonisan dan tujuan madrasah dapat tercapai.¹⁷

c. Indikator Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berikut adalah indikator dari kepemimpinan kepala madrasah menurut Wahjosumijo:¹⁸

1) Kepemimpinan Struktural

- a) Dalam keadaan mendesak, kepala sekolah cepat mengambil tindakan serta memantau keputusan tersebut.
- b) Memberikan tugas kepada anggota staf dengan jelas.
- c) Memperkuat hubungan baik dengan pemerintah ataupun masyarakat setempat.
- d) Menekankan kepada hasil dan tujuan organisasi.

2) Kepemimpinan Fasilitatif

¹⁷E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 58-59.

¹⁸Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27.

- a) Dalam keadaan yang mendesak, Kepala Sekolah membantu pekerjaan agar terlaksana dengan baik.
 - b) Dalam memberikan tugas, Kepala Sekolah mengusahakan dan menyediakan sumber-sumber yang diperlukan.
 - c) Memberikan saran atas masalah kerja yang terkait, dengan tujuan menjalin komunikasi dengan anggota staf.
 - d) Menetapkan dan memperkuat kembali kebijakan organisasi.
- 3) Kepemimpinan Suportif
- a) Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Sekolah memberikan dorongan dan penghargaan atas usaha orang lain.
 - b) Mempercayai orang lain dengan pendelegasian tanggung jawab.
 - c) Menunjukkan keramahan dan kemampuan untuk melakukan pendekatan.
 - d) Meningkatkan semangat kepada bawahan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) Kepemimpinan Partisipatif
- a) Melibatkan orang lain secara tepat dalam pengambilan keputusan.
 - b) Bersedia memperbaiki posisi-posisi yang telah terbentuk, jika staf kurang maksimal.
 - c) Mencari masukan dan nasihat yang menentukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan pikiran terbuka.
 - d) Bekerja secara aktif dengan perseorangan atau kelompok demi

mencapai tujuan organisasi.

2. Iklim Madrasah

a. Pengertian Iklim Madrasah

Istilah “iklim” (*climate*) dalam konteks organisasi dimaksudkan pengaruh keseluruhan sistem dari kelompok manusia atau organisasi, mencakup perasaan dan sikap sebagai suatu sistem, sub sistem, super ordinat sistem atau sistem pribadi, tugas-tugas, prosedur atau konsep-konsep.

Iklim madrasah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subyektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala madrasah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada madrasah tersebut.¹⁹

Namun demikian dari beberapa variasi definisi iklim madrasah tersebut apabila ditelaah lebih mendalam, maka akan mengerucut dalam tiga pengertian. Pertama, Iklim madrasah didefinisikan sebagai kepribadian suatu madrasah yang membedakan dengan madrasah yang lain. Kedua, Iklim madrasah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja yang mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan dan prosedur yang mempengaruhi pola prilaku individu dan kelompok. Ketiga, Iklim madrasah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap

¹⁹ Ilhan Gunbayi, *School Climate and Teacher's Perceptions on Climate Factors : Research Into Nine Urban High Schools* (The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007), 17–52.

kegiatan, praktik dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi.

Iklm madrasah (sosial) dibentuk oleh hubungan timbal balik antara perilaku kepala madrasah dan perilaku guru sebagai suatu kelompok dimana perilaku kepala madrasah dapat mempengaruhi interaksi interpersonal para guru.²⁰

Iklm merupakan energi yang terdapat dalam organisasi yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap madrasah, tergantung bagaimana energi tersebut disalurkan dan diarahkan oleh kepala madrasah. Semakin baik energi disalurkan dan diarahkan maka semakin baik pula pengaruhnya terhadap madrasah. Sebaliknya semakin jelek energi disalurkan dan diarahkan, maka semakin jelek pula pengaruhnya terhadap madrasah.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa iklim bermuara kepada hubungan dalam satu situasi sebagaimana pengaruh pengalaman oleh orang-orang dalam situasi tertentu berinteraksi dengan orang lain. Dengan norma perilaku yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, maka iklim yang baik diharapkan dapat tercipta untuk mempercepat pencapaian tujuan organisasi.

Iklm madrasah sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh setiap anak yang memiliki kekuatan pengaruh atas formulasi konsep atas dirinya,

²⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). 77.

kemampuannya untuk bekerja efektif, dan kapasitasnya untuk membangun hubungan yang memuaskan secara timbal balik dengan orang lain.

Iklim madrasah yang positif merupakan suatu kondisi dimana madrasah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai, menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Iklim madrasah yang diharapkan bersifat kondusif bagi madrasah yang efektif adalah bersifat terbuka, kekeluargaan, komunikatif, memiliki otonomi, aman, tenteram, tertib aturan dan disiplin serta bekerja dengan tanggung jawab bersama.

Iklim madrasah yang baik dapat ditumbuh kembangkan melalui perubahan gaya manajemen dan kepemimpinan madrasah yang sangat ditentukan oleh kepala madrasah, dengan bekerja sama dalam semua pencapaian kinerja madrasah, bersama para guru dan pegawai, orang tua siswa, komite madrasah dan para siswa itu sendiri. Jadi iklim madrasah yang positif merupakan satu norma, harapan dan kepercayaan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi madrasah, yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi. Pimpinan madrasah memberikan perlindungan dan pengayoman pada tenaga pengajar sehingga mereka dapat memfokuskan dirinya pada pengajaran. Para personil madrasah menghargai setiap prestasi tenaga pengajar termasuk pencapaian.

Karena itu, madrasah madrasah yang berusaha menjadi efektif sesuai harapan masyarakat, maka perwujudan iklim yang baik dan kondusif bagi memenuhi karakteristik dan cita-cita madrasah efektif harus

diperhatikan sejak madrasah bertekad menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya, untuk kemajuan madrasah. Seperti halnya interaksi di dalam kelas yang ditara oleh guru, baik melalui lisan maupun tertulis, mutlak diperlukan dan akan memberikan dampak bagi proses belajar mengajar bahkan mendatangkan hasil positif. Interaksi semacam ini, harus selalu dipelihara dan bahkan dikembangkan bila menginginkan madrasah benar-benar menjadi efektif dan menampilkan iklim yang kondusif. Pemberian motivasi kepada siswa agar memiliki keinginan dan keberanian berinteraksi dengan para gurunya, bukan sebaliknya guru menjadi orang yang ditakuti. Suasana edukatif, anak menghormati guru, guru menghargai anak, harmonis, religius islami, dan dialogis, konstruktif dan komunikatif perlu diwujudkan dalam setiap waktu dan kesempatan pada madrasah, madrasah dan pesantren.

Dengan demikian iklim madrasah sekaligus menunjukkan mutu kehidupan dan irama perilaku di madrasah yang sangat mempengaruhi perubahan madrasah, karena kebiasaan kerja para personil madrasah, gaya kepemimpinan kepala madrasah, hubungan edukatif guru dengan siswa sangat mempengaruhi harapan bagi peningkatan mutu belajar mengajar yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa iklim madrasah adalah suasana yang diciptakan oleh kepala madrasah dan guru yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar serta hubungan sosial di madrasah.

b. Indikator Iklim Madrasah

Indikator iklim madrasah dikembangkan oleh Hardiyanto, yaitu dimensi hubungan (*relationship*), pertumbuhan/perkembangan pribadi (*personal growth/developmen*), perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) dan dimensi lingkungan fisik (*physical environmen*).²¹

1) Hubungan (*Relationship*)

Hubungan mengukur keterlibatan personalia yang ada di madrasah seperti kepala madrasah, guru dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan mereka secara bebas dan terbuka. Dapat diketahui dari:

- a) Dukungan peserta didik (*student support*),
- b) Afiliasi (*affiliation*)
- c) Keintiman (*intimacy*),
- d) Kedekatan (*closeness*),
- e) Keterlibatan (*involvement*).

2) Pertumbuhan/Perkembangan Pribadi (*Personal growth/developmen*)

Bertujuan untuk mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Dapat diketahui dari:

- a) Minat profesional (*professional interest*),

²¹ Hardiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Madrasah* (Jakarta: Prenada, 2016), 90-92

- b) Halangan (*hindrence*),
- c) Kepercayaan (*trust*),
- d) Standar prestasi (*achievement standard*), dan
- e) Orientasi pada tugas (*task orientation*).

3) Perubahan dan Perbaikan Sistem (*System maintenance and change*)

Membicarakan tentang harapan, memperbaiki kontrol, dan merespon perubahan. Dapat diketahui dari:

- a) Kebebasan staf (*staff freedom*),
- b) Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participatory decision making*),
- c) Inovasi (*inovation*),
- d) Tekanan kerja (*work pressure*),
- e) Kejelasan (*clarity*). dan
- f) Pengawasan (*control*).

4) Lingkungan Fisik (*Physical environmen*)

Mendukung harapan pelaksanaan tugas Dapat diketahui dari:

- a) Kelengkapan sumber (*resource adeguacy*), dan
- b) Kenyamanan lingkungan (*physical cornford*).²²

3. Mutu Pendidikan

a. Pengetian Mutu Pendidikan

Pengertian mutu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni baik atau buruk sebuah benda, kadar, taraf atau derajat seperti kepandaian,

²² Ibid. 90-92

kecerdasan dan sebagainya.²³ Adapun menurut Gavin dan Darwis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati dalam bukunya yang berjudul manajemen mutu pendidikan juga berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi kebutuhan pelanggan.²⁴

Mutu pertama kali muncul dalam dunia industri, namun dewasa ini mutu juga menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia industri, mutu adalah nilai jual yang menjadi prioritas utama dan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen. Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pada pelanggan (*customers*).²⁵

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekat diri kepada Tuhan”.²⁶ Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, melihat pendidikan dari segi proses dengan dengan merumuskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²³ Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 768.

²⁴ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, 86.

²⁵ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 2

²⁶ Muhammad Utsman el-Muhammady, *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*, www/Scribd/com/doc/2917072/2018

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²⁷

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.²⁸

Mutu dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.²⁹ Adapun dilihat dari korelasi antara mutu dengan pendidikan, maka mutu dapat diartikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma dan standard yang berlaku.³⁰

²⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁸ Ibrahim, Tatang dan Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bandung: Yrama Widya, 2021,

²⁹ Makmur Syukri Syarifudin, ed., *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 12.

³⁰ Dzaujak Ahmad. *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Dasar* (Jakarta:Depdikbud, 2015), 8.

Kemudian mutu pendidikan harus terus mengalami peningkatan. karena selain bersaing dengan lembaga lain madrasah yang baik adalah madrasah yang bermutu. Zahroni, mengatakan peningkatan mutu madrasah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.³¹

b. Prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan beberapa pengertian, dapat difahami bahwa Peningkatan Mutu memiliki prinsip:³²

- 1) Peningkatan mutu harus dilaksanakan di madrasah;
- 2) Peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik;
- 3) Peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif;
- 4) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di madrasah;
- 5) Peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tentunya dibutuhkan perencanaan program pendidikan yang baik. Dalam perencanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu

³¹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Madrasah* (Jakarta : PSAP Muhammadiyah. 2013). 2.

³² Suryosubroto. B. *Manajemen Pendidikan di Madrasah*. (Jakarta: Rineka. Cipta.Suryosubroto, 2004), 210-211.

memperhatikan kondisi-kondisi yang mempengaruhi, strategi-strategi yang tepat, langkah-langkah perencanaan dan memiliki kriteria penilaian.

c. Karakteristik Meningkatnya Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Dalam peningkatan mutu pendidikan perlu adanya dukungan dan kerja sama antar komponen yang ada. Madrasah harus memiliki karakteristik berikut dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu:³³

1) Proses Belajar Mengajar yang Efektivitasnya Tinggi

Proses pembelajaran yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learnig to be*)

2) Kepemimpinan Madrasah yang Kuat

Kepala madrasah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersdia. Kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasahny melalui program- program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan

³³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 411. Cet-4.

manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu madrasah.

3) Lingkungan Madrasah yang Aman dan Tertib

Madrasah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).

4) Pengelolaan Tenaga Kependidikan yang efektif

Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari madrasah. Madrasah hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala madrasah.

5) Madrasah memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga madrasah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme.

6) Madrasah memiliki “*Teamwork*” yang kompak, Cerdas, dan Dinamis

Kebersamaan (*teamwork*) merupakan karakteristik yang dituntut oleh MBS, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga madrasah, bukan hasil individual.

7) Madrasah memiliki Kewenangan (kemandirian) Madrasah memiliki

kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi madrasahnyanya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan.

8) Madrasah memiliki Keterbukaan (*Transparansi*) Manajemen

Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang, dan sebagai alat kontrol.

9) Madrasah memiliki Kemauan untuk Berubah (psikologis dan fisik)

Tentu saja yang dimaksud perubahan adalah peningkatan, baik bersifat fisik maupun psikologis.

10) Madrasah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di madrasah.

11) Memiliki Komunikasi yang baik

Madrasah yang efektif umumnya memiliki komunikasi yang baik terutama antar warga madrasah, dan juga madrasah-masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga madrasah dapat diketahui.

12) Madrasah memiliki Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggung jawaban yang harus dilakukan madrasah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang

dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat.

13) Madrasah memiliki Kemampuan Manajemen Sustainabilitas

Madrasah yang efektif juga memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (sustainabilitasnya) baik dalam program maupun pendanaannya.

d. Indikator Mutu Pendidikan

Dunia Pendidikan saat ini banyak dituntut oleh pelanggan internal maupun eksternal untuk meningkatkan mutu. Dengan adanya tuntutan tersebut maka M.N. Nasution mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitasnya. Kedelapan dimensi, diantaranya:³⁴

- 1) Kinerja (*Performance*), yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yakni karakteristik pokok dari produk inti. Misalnya kinerja kepala sekolah dalam memimpin sekolah baik, memberikan pelayanan administratif dan edukatif baik untuk mencapai tujuan sekolah. yang ditandai oleh hasil belajar yang tinggi, lulusan banyak, putus madrasah sedikit, lulus tepat waktu banyak.
- 2) Kemampuan melayani (*Serviceability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan iklim sekolah baik, kesopanan. Misalnya: madrasah

³⁴ Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management* (Edisi 2). (Bogor: Ghalia Indonesia), 2015. 72

menyediakan keringanan SPP bagi peserta didik peserta didik yang kurang mampu. Madrasah mampu memberikan pelayanan primanya sehingga semua warga sekolah merasa puas.

- 3) Fitur (*Features*), yaitu merupakan aspek kedua dari performance yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan – pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri – ciri tambahan atau karakteristik perlengkapan. Misalnya ada madrasah yang unggul dengan program unggulan dan regular. Serta kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Kendala (*Reability*), yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu waktu tertentu dibawah kondisi tertentu. Dengan demikian, kendala merupakan karakteristik yang merefleksikan kemungkinan tingkat keberhasilan dalam penggunaan suatu produk. Misalnya: pelayanan prima yang diberikan madrasah bertahan dari tahun ke tahun, guru bekerja dari tahun ke tahun.
- 5) Kesesuaian (*Conformance*), yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Misalnya: madrasah sudah sesuai dengan peraturan kemenag seperti terakreditasi dan mencapai nilai akreditasi A (amat baik).
- 6) Daya Tahan (*Durability*), yaitu berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan. Misalnya meskipun krisis moneter,

madrasah masih tetap bertahan, siswa dan gurutidak putus asa dan selalu sehat.

- 7) Estetika, yaitu merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individu. Misalnya: interior dan eksterior madrasah ditata dengan baik, taman yang ditanami bunga yang menarik dan terpelihara dengan baik, guru membuat media pendidikan yang menarik, warga madrasah berpenampilan rapi.
- 8) Kualitas yang dipresepsikan (*perceived quality*), yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brandname, image*) Adapun indikator yang menjadi tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan. Hasil tersebut yang menjadi titik tolak pengukuran pendidikan suatu lembaga pendidikan, diantaranya: hasil belajar yang tinggi, peserta didik berprestasi, putus madrasah sedikit, lulus tepat waktu banyak.

e. Standard Mutu Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kunci untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Cakupan SNP terdiri dari 8 (delapan) standar, yaitu: (i) standar kompetensi lulusan; (ii) standar isi; (iii) standar proses; (iv) standar penilaian pendidikan; (v) standar tenaga kependidikan; (vi) standar sarana dan prasarana; (vii) standar pengelolaan; dan (viii) standar pembiayaan.³⁵

- 1) Standard Isi :Yang diatur dalam standar isi mencakup komponen materi dan tingkat kompetensi minimal yang dimiliki oleh siswa pada suatu jenjang pendidikan. Standar isi memuat beberapa hal, yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kalender akademik. Dengan kata lain, standar isi merupakan standar yang mengatur materi dan kompetensi dari suatu jenjang pendidikan demi terwujudnya lulusan yang kompeten.
- 2) Standar Proses : Standar proses ini berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran di masing-masing jenjang pendidikan. Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, setiap instansi pendidikan harus melakukannya dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan partisipatif atau mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan :Standar ini berkaitan erat dengan kriteria kemampuan lulusan dari suatu instansi pendidikan. Setiap peserta didik yang lulus dari suatu jenjang pendidikan diharapkan memiliki

³⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku.

- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas untuk mendidik, membimbing, mengajar, menilai para peserta didik. Sedangkan tenaga kependidikan adalah semua orang yang terlibat dalam suatu instansi pendidikan, mulai dari kepala madrasah, tenaga laboratorium, tenaga administrasi dan tata usaha, pustakawan, pengawas madrasah, dan sebagainya. Baik pendidik maupun tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah syarat minimal pendidikan yang harus dimiliki. Tidak hanya kualifikasi akademik, seorang pendidik juga harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
- 5) Standar Sarana Dan Prasarana : Demi berlangsungnya proses pembelajaran, setiap instansi pendidikan perlu memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan, teratur, dan juga nyaman. Dalam standar ini, diatur mengenai sarana dan prasarana yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Sarana pendidikan yang wajib dimiliki meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku atau sumber belajar lainnya, perlengkapan habis pakai, dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Prasarana

pendidikan yang wajib dimiliki meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang TU, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, kantin, tempat olahraga, tempat ibadah, dan ruangan lain yang diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran.

- 6) Standar Pengelolaan: Standar pengelolaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah, dan standar pengelolaan oleh pemerintah. Hal-hal yang berkaitan dengan standar pengelolaan ini diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 7) Standar Pembiayaan: Proses pendidikan bisa terselenggara karena adanya pembiayaan yang berkelanjutan. Peraturan yang mengatur lebih lanjut mengenai standar pembiayaan adalah Peraturan Menteri No. 69 Tahun 2009. Pembiayaan dalam dunia pendidikan terdiri dari tiga komponen, yaitu : Biaya investasi Yang termasuk biaya investasi adalah penyediaan sarana dan prasarana, biaya untuk pengembangan sumber daya manusia, dan biaya untuk modal kerja tetap. Biaya personal Yang dimaksud dengan biaya personal adalah biaya yang dibayarkan oleh peserta didik agar bisa mengakses pendidikan secara berkelanjutan. Biaya operasi Yang termasuk biaya operasi pendidikan adalah gaji serta tunjangan untuk pendidik dan tenaga kependidikan, perlengkapan habis pakai, termasuk juga biaya listrik, air, koneksi internet, dan sejenisnya.

8) Standar Penilaian Pendidikan: Standar Nasional Pendidikan yang terakhir adalah standar penilaian pendidikan. Ini mengatur segala hal yang berkaitan dengan prosedur penilaian pada peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan pemahaman peserta didik dan keberhasilan proses pembelajaran selama ini. Penilaian pendidikan terdiri dari tiga bagian, yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan (madrasah), dan penilaian oleh pemerintah. Secara lebih lanjut, standar penilaian pendidikan ini diatur dalam Peraturan Menteri No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan.

4. Keterikatan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Mutu Pendidikan



Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan. Yakni berfokus pada kinerja kepala madrasah yang memiliki kekuasaan menggerakkan seluruh warga madrasah dalam memimpin sekolah dengan baik, kemudian memberikan pelayanan administratif dan edukatif baik untuk mencapai tujuan sekolah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fifi yustika, hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru sebesar 64,7%.³⁶

³⁶ Fifi Yustika, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Iklim Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Luwu Utara*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.

5. Keterikatan Iklim Madrasah dengan Mutu Pendidikan

Iklim sekolah/madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa iklim sekolah merupakan hal penting dalam penciptaan atau peningkatan mutu pendidikan. Iklim merupakan salah satu dimensi dalam mutu pendidikan yakni Kemampuan melayani (*Serviceability*). Semakin baik iklim madrasah maka mutu pendidikan juga pasti baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budi Susanto, Mattalata dan Mislia yang menyatakan bahwa Iklim Sekolah berpengaruh positif dan signifikan sebesar 40,9% secara parsial terhadap mutu pendidikan di sekolah Mts Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik,nyaman dan kondusif iklim di sekolah maka akan berdampak baik pula pada mutu pendidikan.³⁷

6. Keterikatan Kepemimpinan dan Iklim Madrasah dengan Mutu Pendidikan

Kepemimpinan kepala madrasah adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, kemampuan memimipin secara afektif menjadi sebuah kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif.³⁸ Peran seorang pemimpin akan menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang

³⁷ Budi Susanto, Mattalata dan Mislia, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan Di MTs Kabupaten Jenepono*. Vol. 2, No. 3. 2019. YUME: Journal Management.

³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, 8th ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 104.

memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar. Begitu juga dengan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan tenaga kependidikan. Kepemimpinan kepala madrasah sangat menentukan dinamika interaksi warga madrasah yang akan mempengaruhi kinerja pelaku pendidikan serta dapat membentuk lingkungan yang baik di madrasah tersebut.

Lingkungan dalam madrasah sering disebut dengan iklim, Iklim madrasah dapat terbentuk dengan adanya pelayanan terhadap seluruh warga madrasah yakni dengan terciptanya interaksi yang melibatkan guru dan peserta didik serta kondisi lingkungan madrasah dalam kegiatan operasional sehari-harinya. Sehingga terbentuknya inovasi dan beragam kegiatan yang membuat nyaman kegiatan pembelajaran di madrasah.

Dunia Pendidikan saat ini banyak dituntut oleh pelanggan internal maupun eksternal untuk meningkatkan mutu. Mutu dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.³⁹ Adapun dilihat dari korelasi antara mutu dengan pendidikan, maka mutu dapat diartikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien

³⁹ Makmur Syukri Syarifudin, ed., *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 12.

terhadap komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma dan standard yang berlaku. Dengan adanya tuntutan tersebut maka M.N. Nasution mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitasnya. Kedelapan dimensi, diantaranya kinerja (kepemimpinan kepala sekolah), kemampuan melayani (iklim sekolah), Fitur, kendala, kesesuaian, daya tahan, estetika, kualitas yang dipresepsikan. Berdasarkan pendapat Nasution menunjukkan bahwa dalam mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Melihat hal tersebut, maka kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah memiliki peranan dalam mempengaruhi mutu pendidikan.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Susanto, Mattalata dan Mislia, pada tahun 2019. Yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan Di MTs Kabupaten Jeneponto” menyatakan bahwa iklimmadrasah merupakan salah satu item penting dalam meningkatkan mutu madrasah maupun mutu pendidikan khususnya agama Islam.⁴¹ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat dalam tambahan subjeknya yakni tentang variabel iklim madrasah kemudian pada objek penelitian yang dilakukan dimana peneliti melakukan penelitian di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Agar diketahui pengaruh yang

⁴⁰ Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management* (Edisi 2). (Bogor: Ghalia Indonesia), 2015. 72

⁴¹ Budi Susanto, Mattalata dan Mislia, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan Di MTs Kabupaten Jeneponto*. Vol. 2, No. 3. 2019. YUME: Journal Management.

ada dari kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Sulton Djasmi, Irawan Suntoro, pada tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Iklim Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan Lampung Tengah”, diketahui bahwa peran kepemimpinan yang dijalankan kepala madrasah dan iklim sekolah secara parsial dapat meningkatkan kinerja guru.⁴² Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat dalam variabel terikatnya yakni mutu pendidikan, dan kemudian melakukan penelitian di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Agar diketahui pengaruh yang ada dari kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Maulida Utu, pada tahun 2022, yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Madrasah” menghasilkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan, diperoleh sebesar 39,06 % secara signifikan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat dalam tambahan subjeknya yakni tentang variabel iklim madrasah kemudian pada objek penelitian yang akan dilakukan dimana peneliti melakukan penelitian di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Agar diketahui pengaruh yang ada dari kepemimpinan kepala

⁴² Agustina, Sulton Djasmi, Irawan Suntoro, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Iklim Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan Lampung Tengah*, Vol. 4, No. 1, 2016. Jurnal Manajemen pendidikan. Bandar Lampung.

madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.⁴³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Maulida Utu, pada tahun 2021, yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Miftahul Ulum Cermenan Jombang” menghasilkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MTs Miftahul Ulum Cermenan Jombang sudah cukup baik serta bertanggungjawab terhadap lembaga di MTs Miftahul Ulum Cermenan Jombang.⁴⁴ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat dalam tambahan subjeknya yakni tentang variabel iklim madrasah kemudian pada objek penelitian yang dilakukan dimana peneliti melakukan penelitian di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Agar diketahui pengaruh yang ada dari kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Se- Kecamatan Ponorogo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masitha, pada tahun 2018, yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Guppi Sapakeke Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”, menghasilkan bahwa Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Guppi Sapakeke memegang prinsip kepemimpinan demokratis dan kepala madrasah juga selalu melibatkan guru- guru dan staf yang lain untuk saling bekerja sama dalam membimbing dan memotivasi anak didik

⁴³ Ijudin, Ummu Salamah, dan Lutfi Fauzi Romdoni, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Madrasah*, Khazanah Academia, Vol. 06; No. 01; 2022; 23-27

⁴⁴Utu, Nur Maulida, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Miftahul Ulum Cermenan Jombang*, IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, 2021, 25-40.

serta guru- guru yang lain.⁴⁵ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat dalam tambahan subjeknya yakni tentang variabel iklim madrasah kemudian pada objek penelitian yang dilakukan dimana peneliti akan melakukan penelitian di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Agar diketahui pengaruh yang ada dari kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Budi Susanto, Mattalata dan Mislia, Yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan Di MTs Kabupaten Jeneponto” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Persamaan variabel bebas yaitu sama-sama menelititerkait kepemimpinan kepala madrasah 3. Persamaan variabel terikat yaitu menelititerkait mutu pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian tidak sama. 2. Pengukuran variabel bebas (X_1) berdasarkan. (Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Madrasah, 2010) dan Pengukuran variabel (X_2) iklim madrasah (Hardiyanto, 2016) |
| Ijudin, Ummu Salamah, dan Lutfi Fauzi Romdoni, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Madrasah” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Persamaan variabel bebas yaitu sama-sama menelititerkait kepemimpinan kepala madrasah 3. Persamaan variabel | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian tidak sama. 2. Pengukuran variabel bebas (X_1) berdasarkan. (Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Madrasah, 2010) dan |

⁴⁵ Masitha, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Guppi Sapakeke Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, 60.

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | terikat yaitu meneliti terkait mutu pendidikan | Pengukuran variabel (X_2) iklim madrasah (Hardiyanto, 2016), kemudian, teori mutu pendidikan (Nasution, 2015) |
| Agustina, Sulton Djismi, Irawan Suntoro, pada tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Iklim Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan Lampung Tengah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Persamaan variabel bebas yaitu sama-sama meneliti terkait kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian tidak sama. 2. Pengukuran variabel bebas (X_1) berdasarkan. (Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Madrasah, 2010), dan Pengukuran variabel (X_2) yakni iklim madrasah 3. Pada variabel terikatnya yakni mutu pendidikan (y) |
| Nur Maulida Utu, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Miftahul Ulum Cermenan Jombang” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Persamaan variabel bebas yaitu sama-sama meneliti terkait kepemimpinan kepala madrasah 3. Persamaan variabel terikat yaitu meneliti terkait mutu pendidikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian tidak sama. 2. Pengukuran variabel bebas (X_1) berdasarkan. (Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Madrasah, 2010) 3. Pengukuran variabel (X_2) yakni iklim madrasah |
| Masitha, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Guppi Sapakeke Kecamatan Bungaya | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Persamaan variabel bebas yaitu sama-sama meneliti terkait | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian tidak sama. 2. Pengukuran variabel bebas (X_1) berdasarkan. |

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kabupaten Gowa”, | kepemimpinan kepala madrasah 3. Persamaan variabel terikat yaitu meneliti terkait mutu pendidikan | (Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Madrasah, 2010) 3. Pengukuran variabel (X_2) yakni iklim madrasah |

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jika kepemimpinan kepala madrasah tepat, maka mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan baik.
2. Jika kepemimpinan kepala madrasah tidak tepat maka mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan tidak baik.
3. Jika iklim madrasah baik maka mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan baik.
4. Jika iklim madrasah tidak baik, maka mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan tidak baik.
5. Jika kepemimpinan kepala madrasah tepat, dan iklim madrasah baik maka mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan baik.

6. Jika kepemimpinan kepala madrasah tidak tepat, dan iklim madrasah tidak baik maka mutu pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo Tahun pelajaran 2023/2024 dikatakan tidak baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁴⁶

Adapun hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan

H₂ : Iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan

H₃ : Kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan



⁴⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.⁴⁷

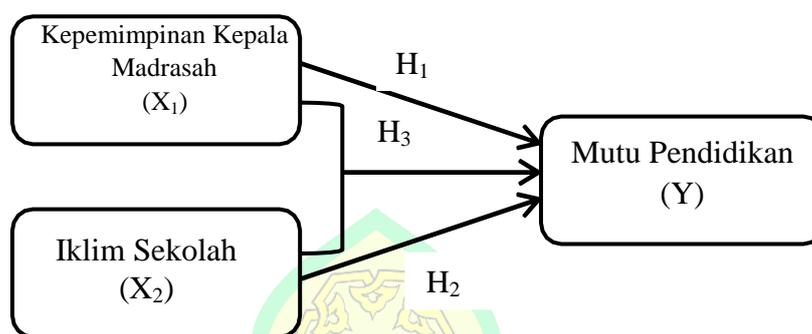
Statistika adalah alat bantu penelitian kuantitatif dalam kegiatan analisis data. Pada penelitian ini metode statistika yang digunakan, Jenis penelitiannya adalah ekspos fakto (*expost facto research*), yaitu analisi. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap kejadian, kegiatan, atau program yang sedang atau telah terjadi. Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan pada kajian teoritis, bahasa suatu variabel dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu.⁴⁸ Adapun variabel berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala madrasah (X_1) dan Iklim madrasah (X_2), sebagai variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen.
2. Mutu pendidikan (Y) sebagai variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2006), 15

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2019. 53-55.

Sehingga sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Maka, pengaruh variabel independen dan dependen dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Pengaruh Variabel Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Kepemimpinan
- X_2 : Iklim madrasah
- Y : Mutu pendidikan
- H_1 : Jumlah nilai regresi linier X_1 dan Y
- H_2 : Jumlah nilai regresi linier X_2 dan Y
- H_3 : Jumlah nilai regresi X_1 dan X_2 terhadap Y

Gambar 3.1 memperlihatkan pola regresi berganda yang terdiri dari variabel bebas X_1 dan X_2 dan variabel terikat Y . Untuk memperoleh adanya pengaruh X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y , maka memakai teknik analisis

regresi linier sederhana. Sedangkan untuk memperoleh adanya pengaruh bersama-sama antara X_1 dan X_2 terhadap Y memakai regresi linier berganda.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan Peneliti secara purposive atau sengaja, penelitian dilaksanakan di seluruh Madrasah Tsanawiyah swasta Kecamatan Ponorogo. Yang terdiri dari MTs Darul Huda, MTs putri ma'arif, MTs Darul Arifin, dan MTs Darul Muna tahun pelajaran 2023/2024.

Penentuan lokasi tersebut memiliki karakteristik karakteristik yang sama yaitu sama-sama berada di Kecamatan Ponorogo dan merupakan sekolah menengah pertama swasta, selain itu dalam observasi awal peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah kurang tegas dalam memahami karakteristik personil madrasah terutama guru sehingga pembagian tugas dan wewenang tidak merata, iklim madrasah kurang kondusif sehingga menimbulkan jarak dan kurang harmonisnya hubungan antar guru. Hal ini akan berdampak pada mutu pendidikan, kurangnya peraturan yang tertanam dalam iklim madrasah yang berperan untuk mengatur sehingga proses interaksi akan berjalan teratur, terencana dan berkelanjutan.⁴⁹

C. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau individu yang mempunyai ciri-ciri tertentu pada penelitian. Ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai keadaan yang hendak

⁴⁹ Hasil observasi di MTs Darul Huda, MTs Darul Arifin, MTs Darul Muna dan MTs Putri Ma'arif.

diketahui dan diamati dalam penelitian, akan tetapi keadaannya tidak tetap.⁵⁰ Populasi juga diartikan sebagai daerah generalisasi terdiri dari objek atau subjek yang memiliki mutu dan ciri-ciri tertentu yang digunakan peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya akan diambil kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah semua guru di MTs swasta Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 65 orang. Dengan rincian guru MTs Darul Huda sebanyak 30 orang, guru MTs Darul Arifin sebanyak 12 orang, guru MTs Putri Ma'arif sebanyak 10 orang dan guru Darul Muna sebanyak 12 orang.

D. Sampel, Teknik Pengambilan Sampel, dan Responden

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi dalam penelitian besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Misalnya saja karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa saja yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁵¹ Oleh sebab itu, banyaknya anggota dalam sampel wajib dilakukan perhitungan dengan menggunakan cara tertentu supaya kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mampu dipertanggungjawabkan.⁸ Untuk pengambilan sampel, peneliti terlebih dahulu harus

⁵⁰ Dessy Andhita Wulandari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2012), 41.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 118.

tahu terkait unit samplingnya. Teknik pengambilan sampel meliputi teknik *probability sampling* dan teknik *non probability sampling*.⁵²

Penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*, dengan memakai teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh merupakan teknik penetapan sampel yang melibatkan semua populasi yang ada. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 65 guru yang semuanya akan dijadikan sampel penelitian. Dengan perincian 29 guru MTs Darul Huda, 12 guru MTs Putri Ma'arif, 10 guru MTs Darul Ma'arif, dan 14 guru MTs Darul Muna. Hal tersebut disesuaikan dengan pendapat yang menyatakan bahwa apabila subjek yang diteliti tidak sampai 100, lebih baik digunakan seluruhnya.

Sehingga, berdasarkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh diperoleh jumlah sampel 65 orang dengan responden guru atau tenaga pendidik di MTs swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Alasan pemilihan responden guru karena guru merupakan seseorang yang paling merasakan terhadap perubahan yang ada dalam sekolah dan guru merupakan seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan kepala sekolah dibandingkan peserta didik. Sehingga guru dapat melakukan penilaian terhadap kepemimpinan kepala sekolah, serta dalam kaitannya dengan iklim sekolah, guru dapat mendukung kelancaran dan keberlangsungan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga guru merupakan salah satu warga sekolah yang mengetahui keadaan dalam sekolah dan seberapa besar tujuan sekolah yang sudah tercapai.

⁵² Ibid, 105.

E. Definisi Operasional Variabel

Lokasi penelitian ini bertempat pada. Seluruh MTs Swasta Kecamatan Ponorogo yakni, MTs Darul Huda, MTs Putri Ma'arif, MTs Darul Arifin, dan MTs Darul Muna tahun pelajaran 2023/2024.

Berikut adalah indikator dari kepemimpinan kepala madrasah menurut Wahjosumijo:⁵³

- 1) Kepemimpinan Struktural
- 2) Kepemimpinan Fasilitatif
- 3) Kepemimpinan Suportif
- 4) Kepemimpinan Partisipatif

Indikator iklim madrasah dikembangkan oleh Hardiyanto, yaitu dimensi hubungan (*relationship*), pertumbuhan/perkembangan pribadi (*personal growth/developmen*), perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) dan dimensi lingkungan fisik (*physical environmen*).⁵⁴

M.N. Nasution mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitasnya. Kedelapan dimensi, diantaranya:⁵⁵ kinerja (*Performance*), kemampuan melayani (*Serviceability*), fitur (*Features*), kendala (*Reability*), kesesuaian (*Conformance*), daya tahan (*Durability*), estetika, kualitas yang dipresepsikan (*perceived quality*).

⁵³Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27.

⁵⁴ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Madrasah* (Jakarta: Prenada, 2016), 90-92

⁵⁵ Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management* (Edisi 2). (Bogor: Ghalia Indonesia), 2015. 72

F. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari survey langsung menggunakan kuisisioner/angket. Angket adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden) dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis.⁵⁶

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kinerja kepemimpinan kepala madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo yang telah dijadikan sampel.
2. Data tentang suasana iklim madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo yang telah dijadikan sampel.
3. Data tentang mutu pendidikan yang ada di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo yang telah dijadikan sampel.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari observasi, angket dan wawancara.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan secara khusus maupun dalam situasi alamiah atau apa yang sebenarnya terjadi dalam lapangan. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara langsung, tidak langsung,

⁵⁶Arikunto, S., *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 135

partisipan, dan nonpartisipan. Teknik observasi dalam penelitian kuantitatif berguna menjadi alat untuk melengkapi instrumen penelitian lainnya. Penggunaan teknik observasi akan berhasil, jika informasi yang ingin diangkat berkaitan dengan keadaan sebenarnya, kelakuan, dan *output* kerja responden dalam keadaan yang sebenarnya.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, di mana pelibatan peneliti tidak secara langsung melainkan sebagai pengamat yang bebas. Serta memakai observasi terstruktur, yang mana sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu merancang secara teratur terkait observasi yang akan dilakukan terkait apa yang akan diamati, kapan waktunya, dan di mana lokasinya.

Kaitannya dengan penelitian ini, observasi digunakan peneliti saat prapenelitian guna menemukan permasalahan yang ada di lapangan, masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah kurang tegas dalam memahami karakteristik personil madrasah terutama guru sehingga pembagian tugas dan wewenang tidak merata, iklim madrasah kurang kondusif sehingga menimbulkan jarak dan kurang harmonisnya hubungan antar guru.

2. Angket

Angket adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden) dan cara menjawab

⁵⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 78–79.

juga dilakukan secara tertulis.⁵⁸ Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner pada responden. Kuisisioner berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu untuk memperoleh data.⁵⁹ Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan yang diharapkan oleh responden.⁶⁰

Untuk pertanyaan yang digunakan dalam angket ini adalah pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang disediakan memiliki alternatif jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak dapat memberikan jawaban lain kecuali yang telah disediakan dalam angket.⁶¹ Pertanyaan dalam angket dibuat dalam bentuk kalimat positif dan kalimat negatif agar responden dalam memberikan jawaban lebih serius. Adapun proses menjawab dilakukan oleh responden dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan keadaan, pendapat dan keyakinan responden.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala ini diambil dari nama seorang pendidik dan psikolog Amerika, Rensis Likert. Skala ini khusus digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek sikap atau perlakuan. Skala ini bersifat psikometrik yang dituangkan dalam bentuk respon angket (kuisisioner) dan menggunakan metode survei. Skala ini

⁵⁸ Arikunto S, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, 15.

⁵⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, 199.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, n.d., 142.

⁶¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, n.d., 219.

dianalogikan ke dalam bentuk pilihan, yang mana pada mulanya skala ini untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap suatu objek sikap dengan tiga pilihan sikap yakni positif, negatif, dan netral.⁶²

Responden penelitian ini adalah semua guru di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo berjumlah 65 orang guru yang pengukurannya akan menggunakan skala *likert* dengan rentangan nilai 1 hingga 4, dengan menyiapkan empat pilihan tanggapan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Karena pernyataan yang diusulkan adalah pernyataan yang bersifat positif, maka penskoran yang dipakai adalah skor 4,3,2,1 dengan rincian berikut:

Tabel 3.1
Skor Jawaban Angket

| Jawaban Angket | Skor Jawaban |
|--------------------|--------------|
| Sangat Setuju (SS) | 4 |
| Setuju (S) | 3 |
| Kurang Setuju (KS) | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 1 |

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dengan seseorang sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*). Wawancara

⁶² Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, 117.

sebagai metode pengumpulan data kadang-kadang merupakan sebagai pembantu utama dari pada metode observasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁶³ Jenis wawancara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:⁶⁴

a. Wawancara terstruktur

Kestrukturan wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari keteraturan pertanyaan dan jawaban, yang memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Kata-kata dalam pertanyaan sudah ditentukan secara terstruktur
- 1) Pilihan jawaban sudah disediakan
- 2) Bentuk pertanyaannya sejenis angket.

Oleh karena itu, biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disiapkan secara tertulis dengan struktur urutan yang sistematis. Kestrukturan lainnya juga bisa dilihat dari suasana pada waktu wawancara. Pada waktu wawancara berlangsung, suasana diatur secara formal yang sebelumnya telah disepakati oleh pihak peneliti dan informan (sengaja disediakan waktu khusus untuk wawancara). Wawancara terstruktur ini bisa juga disebut dengan wawancara terstandar dan terfokus. Artinya dalam waktu yang singkat (satu sampai dua jam), informan memberikan informasi

⁶³ Sulistyarningsih, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kebidanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, N.D.), 136.

⁶⁴ Ibid, 136

atas pertanyaan peneliti yang diambilkan dari protokol/panduan wawancara. Kelemahan pada wawancara yang terstruktur untuk penelitian kualitatif adalah adanya pertanyaan-pertanyaan yang kaku, sehingga tidak akan bisa memberikan kesempatan kepada peneliti untuk masuk pada pandangan dan dunia subjek yang diteliti.

- b. Wawancara tidak terstruktur/terbuka (*open ended interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Pada tipe wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada peneliti. Peneliti tidak menggunakan panduan yang berisi pertanyaan sebagaimana yang telah disiapkan dalam wawancara terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Jenis wawancara ini juga termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Tipe wawancara tidak terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk dapat mengungkapkan lebih dalam tentang hal yang diteliti.

- c. Wawancara semi terstruktur

Pada wawancara ini peneliti mengacu pada topik-topik pertanyaan yang sudah ditentukan yang sengaja dirancang untuk semua responden yang ada dalam kasus (wawancara terstruktur), tetapi pada waktu yang bersamaan, untuk bagian-bagian tertentu dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang

memungkinkan responden bisa mengeksplorasi dunianya (wawancara tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur digunakan ketika peneliti tidak dapat mengetahui secara memadai tentang gejala yang akan ditanyakan. Bisa jadi peneliti tidak menyiapkan rumusan pertanyaan, dan inilah sebenarnya esensi dari *explatory* dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, untuk mengetahui informasi yang diperlukan terkait kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan sebagai penguat hasil observasi di MTs Darul Huda, MTs Putri Ma'arif, MTs Darul dan MTs Darul Muna. Adapun narasumber yang peneliti wawancara yakni kepala madrasah, serta guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁶⁵ Dalam penelitian ini alat pengumpulan data atau instrument yang digunakan adalah non tes, yakni berupa angket atau kuesioner dan wawancara. Pernyataan atau pertanyaan dalam angket atau kuesioner dikembangkan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pernyataan atau pertanyaan dalam angket atau kuesioner diukur dengan menggunakan *skala likert*, yakni skala yang

⁶⁵ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, 167, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Adanya instrumen, maka data yang dibutuhkan peneliti akan diperoleh. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data terkait kepemimpinan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024,
2. Data terkait iklim sekolah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024
3. Data terkait mutu pendidikan di di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu variabel kepemimpinan sebagai variabel bebas satu, iklim sekolah sebagai variabel bebas dua, dan mutu pendidikan sebagai variabel terikat, jadi jumlah instrumen yang digunakan berjumlah tiga instrumen. Setelah variabel penelitian ditetapkan, kemudian variabel- variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator akan dijabarkan menjadi butir pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian ini, kisi-kisi instrumen penelitian untuk pengumpulan data penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

a) Variabel kepemimpinan kepala madrasah (X_1)

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen kepemimpinan kepala madrasah

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |
| Kepemimpinan Struktural | a. Kepala madrasah cepat mengambil tindakan dalam keputusan yang mendesak. | 1 | - |

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |
| | b. Kepala madrasah mendelegasikan secara jelas dan menentukan kepada para anggota staf. | 2 | 3 |
| | c. Kepala madrasah menekankan kepada hasil dan tujuan organisasi. | 4 | 5 |
| | d. Kepala madrasah memantau penerapan keputusan. | - | 6 |
| | e. Kepala madrasah memperkuat relasi positif dengan pemerintah ataupun masyarakat setempat. | - | 7 |
| Kepemimpinan Fasilitatif | a. Kepala madrasah mengusahakan dan menyediakan sumber-sumber yang diperlukan. | - | 8 |
| | b. Kepala madrasah menetapkan dan memperkuat kembali kebijakan organisasi. | 9 | 10 |
| | c. Kepala madrasah memberikan saran atas masalah kerja yang terkait. | 11 | 12 |
| | d. Kepala madrasah membantu pekerjaan agar terlaksana dengan baik. | 13 | 14 |
| Kepemimpinan Suportif | a. Kepala madrasah memberikan dorongan dan penghargaan atas usaha orang lain. | - | 15 |
| | b. Kepala madrasah menunjukkan keramahan dan kemampuan untuk melakukan pendekatan. | 16 | 17 |
| | c. Kepala madrasah mempercayai orang lain dengan pendelegasian tanggung jawab. | 18 | 19 |
| | d. Kepala madrasah meningkatkan semangat kepada bawahan. | 20 | 21 |
| Kepemimpinan Partisipatif | a. Kepala madrasah melakukan pendekatan akan berbagai persoalan dengan pikiran | 21 | 23 |

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |
| | terbuka. | | |
| | b. Kepala madrasah bersedia memperbaiki posisi-posisi yang telah terbentuk. | 24 | 25 |
| | c. Kepala madrasah mencari masukan dan nasihat yang menentukan. | 26 | 27 |
| | d. Kepala madrasah bekerja secara aktif dengan perseorangan atau kelompok. | 28 | 29 |
| | e. Kepala madrasah melibatkan orang lain secara tepat dalam pengambilan keputusan. | - | 30 |

b) Variabel iklim madrasah (X_2)

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrumen iklim madrasah

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |
| Hubungan (<i>Relationship</i>) | a. Guru mendukung peserta didik (<i>student support</i>) | 1 | 2 |
| | b. Guru memiliki sikap afiliasi dengan guru lain (<i>affiliation</i>) | 3 | - |
| | c. Guru memiliki sikap bersahabat dengan peserta didik (<i>intimacy</i>) | 4 | - |
| | d. Kepala madrasah memiliki kedekatan dengan seluruh warga sekolah (<i>closeness</i>) | 5 | 6 |
| | e. Guru aktif terlibat dalam kegiatan di madrasah (<i>involvement</i>) | 7 | - |
| Pertumbuhan/ perkembangan pribadi (<i>personal growth/developmen</i>) | a. Guru memiliki minat profesional (<i>professional interest</i>) | 8 | 9 |
| | b. Guru memiliki kemampuan menyelesaikan halangan kerja (<i>hindrence</i>) | 10 | 11 |

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|-------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |
| | c. Guru memiliki rasa percaya diri (<i>trust</i>) | 12 | - |
| | d. Guru memiliki standard prestasi (<i>achievement standard</i>) | 13 | 14 |
| | e. Guru bertanggung jawab pada tugas (<i>task orientation</i>) | 15 | 16 |
| Perubahan dan perbaikan sistem (<i>system maintenance and change</i>) | a. Kepala madrasah memberikan kebebasan pada guru (<i>staff freedom</i>) | 17 | 18 |
| | b. Guru berpartisipasi dalam membuat keputusan madrasah (<i>participatory decision making</i>) | 19 | 20 |
| | c. Guru memiliki inovasi pembelajaran (<i>inovation</i>) | 21 | 21 |
| | d. Guru memiliki tekanan kerja (<i>work pressure</i>) | 23 | - |
| | e. Guru memiliki kejelasan (<i>clarity</i>) | 24 | 25 |
| | f. Kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap guru (<i>control</i>) | 26 | 27 |
| Dimensi lingkungan fisik (<i>physical environmen</i>) | a. Madrasah memiliki kelengkapan sumber pembelajaran (<i>resource adeguacy</i>) | 28 | 29 |
| | b. Madrasah memiliki kenyamanan lingkungan (<i>physical cornford</i>) | 30 | 31 |

c) Variabel mutu pendidikan (y)

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen mutu pendidikan

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|--------------|-----------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |

| Sub Variabel | Indikator | Nomor Angket | |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----|
| | | (+) | (-) |
| Teori Mutu Pendidikan | a. Kinerja guru dalam mengajar (<i>Performance</i>) | 1 | - |
| | b. Adanya fitur-fitur /pilihan di madrasah (<i>Features</i>) | 2 | 3 |
| | c. Madrasah memiliki kendala dalam mencapai tujuan (<i>Reability</i>) | 4 | 5 |
| | d. Madrasah sudah memiliki standar sesuai dengan kemenag (<i>Conformance</i>) | 6 | 7 |
| | e. Madrasah memiliki daya tahan (<i>Durability</i>), | 8 | 9 |
| | f. Madrasah memiliki kemampuan melayani seluruh warga sekolah (<i>Serviceability</i>) | 10 | 11 |
| | g. Madrasah memiliki nilai estetika | 12 | - |
| | h. Madrasah memiliki kualitas yang baik (<i>perceived quality</i>) | 13 | 14 |

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan pertama dan kedua dilakukan analisis statistika deskriptif Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel

diambil.⁶⁶ Berdasarkan teknik deskriptif yang diambil, maka pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengujian instrumen penelitian

a. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dalam instrumen penelitian bertujuan untuk menjamin kebenaran responden penelitian dalam mengetahui pernyataan angket sehingga akan mengatasi adanya kesalahpahaman.⁶⁷

Uji keterbacaan dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 perwakilan responden, dengan cara meminta perwakilan responden tersebut untuk memahami pernyataan angket yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Adanya kritik dan saran dari penguji keterbacaan akan dicatat dan selanjutnya Peneliti melakukan revisi terhadap redaksi instrumen penelitian.

Uji keterbacaan dilakukan oleh Dr. Mukhibat, M. Ag., dan dua orang perwakilan guru yakni MTs Darul Huda yakni Rully Rina Widyansari, M.Pd dan Ni'matul Laila Maulida, M. Pd. Hasil Uji keterbacaan dapat dilihat pada Lampiran 4 pada halaman 160.

b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah suatu instrumen yang digunakan valid atau tidak. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif: Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan*, Bandung: Alfabeta, 2015, 288.

⁶⁷ Paltiman Lumban Gaol, Muhammad Khumedi, dan Masrukan, *Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Masa Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama*, *Journal Of Education Research and Evaluation: Universitas Negeri Semarang* 6, no. 1 (2017), 66.

ini, Peneliti menggunakan uji validitas isi dan uji validitas empirik, berikut pemaparannya.

a) Uji Validitas Isi

Validitas isi adalah validitas yang akan menunjukkan item-item yang dimaksudkan untuk mengukur sebuah variabel memberikan kesan mampu mengungkap konsep yang hendak diukur.⁶⁸ Dengan kata lain bahwa validitas isi berhubungan dengan penggambaran item instrumen sesuai dengan jangkauan yang ingin diukur.

Uji validitas isi dilaksanakan dengan pertimbangan tim panel ahli atau *expert*, dalam hal ini adalah Dr. Umi Rohmah selaku dosen pembimbing, kemudian Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. dan Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak., selaku ahli penelitian kuantitatif, dan Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd. selaku dosen ahli Manajemen Pendidikan Islam. Dalam melakukan uji validitas tidak ada rumus matematika untuk melakukan perhitungan dan tidak terdapat suatu aturan untuk menyatakan secara tetap. Akan tetapi, untuk mendapatkan gambaran dari instrumen penelitian, maka dilakukan pengujian kebenaran dengan melakukan validitas isi, pendapat dari tim panel dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, peneliti meminta *expert* untuk *mereview* dengan cermat seluruh item pernyataan instrumen penelitian yang akan divalidasi. *Kedua*, *expert* dimohon untuk

⁶⁸ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian: Dilengkapi Aplikasi Program SPSS, cet-3* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 30.

mengkoreksi secara cermat semua item instrumen penelitian yang divalidasi. Ketiga, pada akhir pembenaran, *expert* dimohon menyampaikan pendapatnya terkait gambaran jangkauan isi yang ingin diukur dalam instrumen. Pertimbangan *expert* juga mencakup terkait apakah semua bagian yang akan diukur sudah tercantum melalui item pernyataan dalam instrumen penelitian. Hasil pertimbangan tim panel ahli dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 147.

b) Uji Validitas Empirik

Validitas empirik yaitu validitas yang dibuktikan melalui hasil pengalaman yaitu melalui uji coba.⁶⁹ Uji coba instrumen dalam penelitian ini terhadap 30 responden. Hal tersebut sebagaimana Sugiyono yang menyatakan bahwa uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 sampel penelitian. Selain itu, uji validitas empirik bertujuan untuk mendapatkan tingkat kebenaran dan kesahihan instrumen, sehingga akan memperoleh akurasi data yang sebenarnya ada pada objek penelitian dengan data yang didapatkan Peneliti.

Uji validitas instrumen terhadap variabel kepemimpinan (X_1), variabel iklim sekolah (X_2), dan variabel mutu pendidikan (Y) menggunakan bantuan IBM SPSS 25. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan IBM SPSS Statistik *version* 25 dalam perhitungan.

⁶⁹ Ibid, 31.

Berikut langkah-langkah untuk menghitung uji validitas dengan IBM SPSS Statistik *version 25*:

- 1) Langkah 1: Mengaktifkan program IBM SPSS Statistik *version 25*
- 2) Langkah 2: Membuat data pada *variable view*
- 3) Langkah 3: Memasukkan data pada *data view*
- 4) Langkah 4: Klik *Analyze >> Correlate >> Bivariate* lalu muncul *Bivariate Correlation*, lalu memasukkan skor jawaban ke *variables*.

Untuk menetapkan valid tidaknya instrumen kepada responden uji coba sebanyak 30 orang guru dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,361 (N=30). Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan terbukti valid atau sah dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan terbukti tidak valid atau tidak sah. Hasil perhitungan validitas instrumen variabel kepemimpinan (X_1), variabel iklim sekolah (X_2), dan variabel mutu pendidikan (Y), sebagai berikut.

1) Uji validitas kepemimpinan (X_1)

Berdasarkan 4 indikator variabel kepemimpinan diuraikan menjadi 36 item pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat 30 item pernyataan yang terhitung valid

yaitu butir pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 36. Ringkasan hasil uji validitas variabel kepemimpinan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.6
Ringkasan Hasil Uji Validitas
Variabel Kepemimpinan Kepala Madrasah

| Nomor Pernyataan | rhitung | rtabel | Ket |
|---------------------|---------|--------|-------|
| 1 | .387 | .361 | Valid |
| 3 | .467 | .361 | Valid |
| 4 | .986 | .361 | Valid |
| 5 | .848 | .361 | Valid |
| 6 | .796 | .361 | Valid |
| 8 | .986 | .361 | Valid |
| 10 | .986 | .361 | Valid |
| 12 | .812 | .361 | Valid |
| 13 | .707 | .361 | Valid |
| 14 | .986 | .361 | Valid |
| 15 | .986 | .361 | Valid |
| 16 | .986 | .361 | Valid |
| 17 | .575 | .361 | Valid |
| 18 | .986 | .361 | Valid |
| 20 | .986 | .361 | Valid |
| 21 | .684 | .361 | Valid |
| 22 | .986 | .361 | Valid |
| 23 | .886 | .361 | Valid |
| 24 | .986 | .361 | Valid |
| 25 | .986 | .361 | Valid |
| 26 | .986 | .361 | Valid |
| 27 | .480 | .361 | Valid |
| 28 | .986 | .361 | Valid |
| 29 | .886 | .361 | Valid |
| 30 | .986 | .361 | Valid |

| | | | |
|----|------|------|-------|
| 31 | .986 | .361 | Valid |
| 32 | .986 | .361 | Valid |
| 33 | .986 | .361 | Valid |
| 34 | .986 | .361 | Valid |
| 36 | .986 | .361 | Valid |

2) Uji validitas iklim sekolah (X_2)

Berdasarkan 4 indikator variabel kepemimpinan diuraikan menjadi 36 item pernyataan. Sesudah dilakukan uji validitas, terdapat 31 item pernyataan yang terhitung valid yaitu butir pernyataan nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35 dan 36. Ringkasan hasil uji validitas variabel kepemimpinan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.7
Ringkasan Hasil Uji Validitas
Variabel Iklim Madrasah

| Nomor Pernyataan | rhitung | rtabel | Ket |
|------------------|---------|--------|-------|
| 1 | .444 | .361 | Valid |
| 2 | .480 | .361 | Valid |
| 3 | .425 | .361 | Valid |
| 5 | .425 | .361 | Valid |
| 6 | .479 | .361 | Valid |
| 8 | .469 | .361 | Valid |
| 9 | .506 | .361 | Valid |
| 11 | .490 | .361 | Valid |
| 12 | .690 | .361 | Valid |
| 13 | .445 | .361 | Valid |
| 14 | .545 | .361 | Valid |
| 15 | .721 | .361 | Valid |
| 17 | .532 | .361 | Valid |

| | | | |
|----|------|------|-------|
| 18 | .527 | .361 | Valid |
| 19 | .442 | .361 | Valid |
| 20 | .647 | .361 | Valid |
| 21 | .563 | .361 | Valid |
| 22 | .545 | .361 | Valid |
| 23 | .545 | .361 | Valid |
| 24 | .420 | .361 | Valid |
| 25 | .545 | .361 | Valid |
| 26 | .403 | .361 | Valid |
| 27 | .662 | .361 | Valid |
| 29 | .545 | .361 | Valid |
| 30 | .410 | .361 | Valid |
| 31 | .545 | .361 | Valid |
| 32 | .366 | .361 | Valid |
| 33 | .545 | .361 | Valid |
| 34 | .404 | .361 | Valid |
| 35 | .434 | .361 | Valid |
| 36 | .377 | .361 | Valid |

3) Uji validitas mutu pendidikan (Y)

Berdasarkan 1 indikator variabel kepemimpinan diuraikan menjadi 16 item pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat 14 item pernyataan yang terhitung valid yaitu butir pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 15 dan 16. Ringkasan hasil uji validitas variabel kepemimpinan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.8
Ringkasan Hasil Uji Validitas
Variabel Mutu Pendidikan

| Nomor Pernyataan | rhitung | rtabel | Ket |
|------------------|---------|--------|-------|
| 1 | .386 | .361 | Valid |
| 3 | .725 | .361 | Valid |
| 4 | .378 | .361 | Valid |
| 5 | .721 | .361 | Valid |
| 6 | .683 | .361 | Valid |
| 7 | .701 | .361 | Valid |
| 8 | .701 | .361 | Valid |
| 9 | .721 | .361 | Valid |
| 10 | .701 | .361 | Valid |
| 11 | .378 | .361 | Valid |
| 12 | .683 | .361 | Valid |
| 13 | .618 | .361 | Valid |
| 15 | .683 | .361 | Valid |
| 16 | .378 | .361 | Valid |

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah suatu instrumen yang digunakan reliabel atau tidak. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁷⁰

Uji reliabilitas bertujuan untuk menetapkan apakah instrumen dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak untuk responden yang sama. Uji reliabilitas untuk jawaban lebih dari dua menggunakan uji *cronbach's alpha*, yang nilainya akan dibandingkan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 183.

dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Jika nilai *cronbach's alpha* > 0,6 maka instrumen penelitian reliabel dan jika nilai *cronbach's alpha* < 0,6 maka instrumen penelitian tidak reliabel.⁷¹ Dalam menetapkan tingkatan keandalan instrumen, Peneliti melihat ketentuan berikut:

Tabel 3.9
Tingkatan Keandalan Instrumen

| Interval Koefisien | Tingkatan |
|--------------------|---------------|
| .00 – .199 | Sangat endah |
| .20 – .399 | Rendah |
| .40 – .599 | Sedang |
| .60 – .799 | Tinggi |
| .80 – 1 | Sangat tinggi |

Pengujian untuk mengetahui keandalan instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS 25, di mana hasil perhitungannya dapat diketahui dengan melihat nilai *cronbach's alpha* untuk keterandalan semua item pernyataan dalam satu variabel. Ringkasan *output* perhitungan keandalan variabel dapat dilihat berikut ini:

Tabel 3.10
Hasil Output Uji Reliabilitas

| No | Variabel Penelitian | Nilai Cronbach' Alpha | Ket |
|----|----------------------------------|-----------------------|----------|
| 1. | Kepemimpinan (X ₁) | .975 | Reliabel |
| 2. | Iklim Madrasah (X ₂) | .882 | Reliabel |
| 3. | Mutu Pendidikan (Y) | .778 | Reliabel |

⁷¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 239.

Berdasarkan *output* pengujian *reliability statistics* Tabel 3.7, diperoleh nilai *cronbach's alpha* variabel kepemimpinan 0,975 yang mengandung maksud bahwa konsep pernyataan yang merupakan ukuran variabel kepemimpinan adalah reliabel. Hal tersebut dikarenakan nilai *cronbach's alpha* $0,975 > 0,6$ dengan tingkat keterandalan sangat tinggi. Selanjutnya nilai *cronbach's alpha* variabel iklim sekolah 0,882 yang mengandung maksud bahwa konsep pernyataan yang merupakan ukuran variabel iklim sekolah reliabel. Hal tersebut dikarenakan nilai *cronbach's alpha* $0,882 > 0,6$ dengan tingkat kerandalan sangat tinggi. Dan nilai *cronbach's alpha* variabel mutu pendidikan 0,778 yang memiliki arti bahwa konsep pernyataan yang merupakan ukuran variabel mutu pendidikan reliabel. Hal tersebut dikarenakan nilai *cronbach's alpha* $0,778 > 0,6$ dengan tingkat kerandalan sangat tinggi

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mengorganisasi, menyajikan, dan menganalisis data. Cara untuk menggambarkan data melalui teknik statistik, seperti membuat tabel, distribusi frekuensi, dan juga diagram atau grafik. Kemudian, akan dibahas terkait harga rerata (*Mean*), standar deviasi (*SD*), *median* (*Me*), *modus* (*Mo*), *range*, nilai maksimum, dan nilai minimum yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

Penentuan kategori baik, sedang, dan kurang dari masing-masing variabel dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan patokan, sebagai berikut:⁷²

- a. Kategori variabel penelitian dinilai baik
 $= X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Kategori variabel penelitian dinilai sedang
 $= \text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Kategori variabel penelitian dinilai kurang
 $= X < \text{Mean} - \text{SD}$

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas atau uji kenormalan data dilakukan dengan tujuan mengetahui dugaan terhadap data yang dihasilkan dari masing-masing variabel berasal dari setiap populasi yang berdistribusi normal. Apabila berdistribusi normal, maka analisis datanya akan memakai statistika parametrik. Akan tetapi, apabila tidak normal, maka akan memakai statistik non parametrik. Normal tidaknya distribusi frekuensi setiap variabel penelitian dapat diketahui dengan melakukan perbandingan probabilitas atau signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Dengan ketentuan sebagai berikut:⁷³

⁷² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, cet-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 109.

⁷³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, cet-19 (Bandung:Alfabeta, 2014), 159.

- a) Jika probabilitas hasil hitungan $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa datanya berdistribusi normal.
- b) Jika probabilitas hasil hitungan $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa datanya tidak berdistribusi normal

2) Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji kelinieran garis regresi digunakan dalam melakukan pengujian ada tidaknya keterkaitan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mendapati ada tidaknya alterasi yang terjadi pada variabel independen disertai alterasi yang terjadi pada variabel dependen. Jika hasil uji linieritas tergolong linier, data yang diperoleh peneliti harus diolah menggunakan metode analisis regresi linier. Namun, apabila data yang diperoleh non linier, data penelitian perlu diolah menggunakan metode analisis regresi non linier.

Uji ini dilaksanakan untuk menemukan jenis garis regresi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari jenis garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya. Selanjutnya pengambilan keputusan pada uji linieritas adalah apabila $P\text{-value} > \alpha$, maka garis regresinya linier.⁴⁸ Dalam statistika uji dengan SPSS $P\text{-value}$ ditunjukkan oleh nilai sig pada *deviation from linearity* dan $\alpha = 0,05$.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memenuhi syarat dalam melakukan analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel independen atau terjadi multikolinieritas atau tidak. Jika terjadi multikolinieritas, maka analisis regresi berganda tidak boleh diteruskan karena efek dari multikolinieritas mengakibatkan koefisien regresi yang didapatkan dalam analisis regresi berganda menjadi sangat lemah, sehingga tidak dapat memberikan hasil analisis yang dapat mewakili pengaruh variabel bebas yang bersangkutan.⁷⁴

Pengambilan keputusan terhadap uji multikolinieritas dapat dilihat dari VIP, korelasi *pearson* antara variabel independen dan *eigenvaluues*. Di mana dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan VIP. *Cut off* yang pada umumnya digunakan untuk membuktikan terjadinya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau $VIF < 0,10$.⁷⁵

4) Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi ganda harus dilakukan pengujian terkait cocok tidaknya varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik harus memiliki varian yang sama atau homoskedastisitas.⁷⁶

Pengujian heterokedastisitas digunakan dengan tujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap mutu

⁷⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 170.

⁷⁵ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 119

⁷⁶ Ibid.,47.

pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Analisis uji heteroskedastisitas menggunakan bantuan SPSS dapat di lihat dari hasil perhitungan melalui *scatterplot* antara *Z rediction* (ZPRED) yang merupakan variabel independen (sumbu X=Y hasil prediksi) dan untuk nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel dependen (sumbu Y=Y prediksi – Y rill). Analisisnya sebagai berikut.⁷⁷

- a) Varian yang sama terjadi apabila *scatterplot* titik-titik *output* pengelolaan data ZPRED dan SRESID memencar di atas dan bawah titik asal di sumbu Y serta model yang dihasilkan tidak teratur.
- b) Terjadinya varian yang tidak sama, apabila *scatterplot* titik-titik memiliki model sistematis menyempit, bergelombang, dan melebar.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat di dalam model secara (simultan) terhadap variabel terikat.⁷⁸ Pengujian hipotesis (Uji F) menggunakan bantuan Program IBM SPSS 25. Pengambilan keputusan dalam uji simultan atau uji F dilakukan dengan cara membandingkan

⁷⁷ Ibid.,49.

⁷⁸ Muhammad Yusuf dan Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian: Teori dan Aplikasi*, ed. oleh Ismail Marsuki (Bogor: IPB Press, 2018), 148

signifikansi perhitung masing- masing variabel independen terhadap variabel terikat sebesar 5%. Dengan kriteria sebagai berikut:⁷⁹

- a) Apabila probabilitas $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b) Apabila probabilitas $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana pada umumnya dilakukan untuk menguji satu variabel independen dengan satu variabel dependen.⁸⁰

Cara menentukan berdasarkan *output* SPSS adalah:

- a) Apabila $\text{sig} > 0,05$ H_0 diterima dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.
- b) Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka ditolak. Nilai t_{tabel} dapat dicari memakai rumus ($\alpha/2 = n-k-1$)

Jika hasil pengujian hipotesis dengan regresi linier sederhana menunjukkan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen sehinggamemerlukan analisis lebih lanjut. Sedangkan, untuk mengetahui besarnya pengaruh antar

⁷⁹ Maman Abdulrahman, Sambas Ali Muhidin, dan Ating Somantri, *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 27.

⁸⁰ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Sosial dan Psikologi: Dilengkapi dengan Contoh Secara Manual dan SPSS*, Parama Publishing (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), 174, <https://id1lib.org/book/2590684/b5881d>.

variabel dapat melihat *output* tabel model *summary* dan untuk mengetahui persentase variabel dapat melihat bagian *R square*.

Apabila hasil uji hipotesis melalui teknik regresi linier sederhana menunjukkan terima H_1 , maka kesimpulannya variabel independen (variabel X) berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel Y). Besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat melalui *output* SPSS pada tabel ANOVA dengan mengalikan 100% dari nilai *R square*.

3) Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan bagian dari pengembangan uji regresi sederhana yang kegunaanya untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) jika terdapat dua variabel bebas (X) atau lebih. Cara menentukan berdasarkan *output* SPSS adalah:

- 1) Apabila $\text{sig} > 0,05$ H_0 diterima dan jika $\text{sig} < 0,05 = H_0$ ditolak
- 2) Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka ditolak.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan H_0 ditolak maka berarti ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga memerlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan

melihat *output* SPSS tabel anova B dan untuk mengetahui besarnya presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama- sama dapat dilakukan dengan mengalikan *Rsquare*.

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan salah satu ukuran utama yang biasa digunakan dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menentukan apakah garis regresi yang didapatkan telah menjelaskan data yang digunakan atau tidak. R^2 akan menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas atau independen variabel dan variabel terikat atau dependen variabel. Penghitungan koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat dari *output* pada nilai *R square*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah ponorogo (MTs) Swasta Kecamatan Ponorogo yang meliputi MTs Darul Huda, MTs Darul Arifin, MTs Putri Ma'arif dan MTs Darul Muna. Walaupun berada dalam satu kecamatan dan kabupaten yang sama, akan tetapi keempat Madrasah Tsanawiyah tersebut memiliki jarak yang cukup jauh satu dengan yang lainnya. Penjabaran gambaran umum tersebut adalah:

1. Profil MTs Darul Huda Kecamatan Ponorogo

MTs Darul Huda terletak di wilayah tengah Kabupaten Ponorogo, secara geografis MTs Darul Huda berada di Dusun Mayak Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo dengan alamat Jalan Ir. H. Juanda Nomor 38. MTs Darul Huda berada di koordinat Lintang: -7.881100000000, bujur: 111.477200000000. Kode pos 63481. Dengan nomor statistik sekolah 20584896. Sekolah ini berdiri di atas lahan dengan luas kurang lebih 1.145 m².

Visi merupakan gambaran terkait tujuan yang dimiliki organisasi yang berorientasi pada masa depan, memiliki sifat realistik, dan memiliki keinginan untuk mewujudkannya dalam kurun waktu tertentu untuk lembaganya. Adapun visi MTs Darul Huda adalah **Berilmu, Beramal dan Bertaqwa**, dengan indikator sebagai berikut: **Berilmu** :Memiliki Ilmu yang

berkwalitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai *Kholifah Fi al-ardl*, **Beramal** : Terampil dalam melaksanakan ibadah (Hablun Minallah), dan Terampil dalam bermasyarakat (Hablun Minannas), **Bertaqwa** : Selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menjauhi segala keburukan , baik norma agama maupun norma masyarakat.

Misi adalah pernyataan terkait hal-hal yang harus dicapai oleh suatu lembaga di masa mendatang. Misi merupakan penjabaran dari visi. Adapun misi MTs Darul Huda yaitu:

- a. Membekali Peserta Didik, Ilmu yang ‘Amaliyah.
- b. Membiasakan Peserta Didik, beramal yang Ilmiah.
- c. Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT.
- d. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- e. Mengoptimalkan pengayaan terhadap nilai keagamaan
- f. Mengantar kader yang siap diri, cerdas,mandiri berilmu dan profesional serta berwawasan kebangsaan.
- g. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terampil, kreatif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensin yang dimiliki, baik rohani, iptek dan akhlakul karimah
- h. Membina dan bekerjasama dengan lingkungan masyarakat
- i. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya dan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang secara utuh dan optimal
- j. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan

Komponen sekolah memegang peran utama dalam berlangsungnya proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. MTs Darul Huda tahun pelajaran 2023/2024 memiliki tenaga guru dan staf TU sebanyak 151 orang, terdiri atas 125 tenaga pendidik yang terdiri dari 66 laki-laki dan 59 perempuan dan 26 tenaga kependidikan, Tenaga pendidik di MTs Darul Huda keseluruhannya sudah merupakan lulusan strata 1 dan beberapa lulusan magister. Sedangkan jumlah peserta didik berjumlah 3406 siswa dengan rincian kelas tujuh berjumlah 1249 siswa, siswa kelas delapan sebanyak 1159 siswa, dan siswa kelas 9 berjumlah 998 siswa.

Kaitannya untuk menunjang tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan, maka sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang mampu mendukung proses pencapaian tujuan sekolah, adapun sarana prasarana MTs Darul Huda memiliki bangunan gedung dengan status kepemilikan oleh yayasan pondok pesantren Darul Huda dengan luas lahan kurang lebih 1.145 m². Sarana dan prasarana di MTs Darul Huda meliputi ruang kelas yang berjumlah 115. 2 perpustakaan, laboratorium praktik IPA, ruang keterampilan, ruang kepala sekolah, ruang tenaga kependidikan, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi/wc untuk guru dan peserta didik, ruang ibadah, 4 kantin, 2 koperasi, ruang organisasi, dan 4 ruang lab komputer, lapangan voly, lapangan basket, lapangan sepak bola, poskestren. Semua sarana prasarana masih dalam kondisi yang layak digunakan.

2. Profil MTs Putri Ma'arif Kecamatan Ponorogo

MTs Putri Ma'arif yang berdiri pada tanggal 01 Juli 1962 berada satu lingkup dengan masjid NU Ponorogo, Secara geografis MTs Putri Ma'arif berada di Jalan Sultan Agung Nomor 81, Desa Bangunsari Kecamatan Ponorogo dengan NPSN 20584899 dengan garis lintang: - 7.875700000000 dan bujur: 111.465200000000. Telp. (0352) 462750 Ponorogo Jawa Timur. Dengan kode Pos 63419, gedung/bangunan di atas tanah seluas 1.815 m² yang berstatus tanah wakaf.

MTs Putri Ma'arif memiliki visi Terwujudnya Madrasah Yang Berkualitas, Yang Menghasilkan Sumberdaya Manusia Terampil, Berprestasi dan Bertaqwa.

Selanjutnya, MTs putri Ma'arif memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menumbuh Kembangkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dimulai dari Lingkungan Madrasah;
- b. Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan Efektif Sehingga Menjadikan Peserta Didik yang Cerdas dalam Ilmu Pengetahuan Sesuai Potensi yang Dimiliki;
- c. Membekali dan Menyiapkan Siswa Agar Memiliki Pengetahuan dan Keterampilan yang Sesuai dengan Perkembangan Zaman;
- d. Mendorong Kemandirian Siswa Sehingga Menjadi Siswa yang Berbudaya dan Mandiri.

Selanjutnya, MTs Putri Ma'arif tahun pelajaran 2023/2024 memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 13 orang. Dengan perincian, 5 orang guru laki-laki dan 7 orang guru perempuan dan ada beberapa guru yang merangkap sebagai tenaga kependidikan. Sedangkan jumlah peserta didik berjumlah 56 siswa dengan rincian kelas tujuh berjumlah 13 siswa, siswa kelas delapan sebanyak 20 siswa, dan siswa kelas sembilan berjumlah 23 siswa.

Selanjutnya, sarana dan prasarana di MTs Putri Ma'arif terdiri atas ruang perpustakaan, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi/wc untuk guru dan peserta didik, ruang ibadah. Semua sarana prasarana masih dalam kondisi yang layak digunakan.

3. MTs Darul Arifin Kecamatan Ponorogo

MTs Darul Arifin yang berdiri pada 5 Oktober 1998 yang memiliki jarak kurang lebih 2,3 km dari pusat alun-alun Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Nyai Ageng Serang Nomor 14. Dengan luas tanah sebesar 827 m². Secara geografis MTs Darul Arifin berada di Desa Pinggirsari Kecamatan Ponorogo dengan Kodepos, 63413, nomer telpon, (0352) 3576980 dan NPSN 20584895 dengan Lintang: -7.867200000000, bujur: 111.448500000000.

MTs Darul Arifin memiliki visi Unggul, Berprestasi, Beriptek dan Imtaq. Selanjutnya, MTs Darul Arifin memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan keunggulan kompetensi, berprestasi, beriptek yang berlandaskan iman dan taqwa.
- b. Mengembangkan prestasi untuk kemajuan ilmu pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan iman dan taqwa.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa.

Kemudian, MTs Darul Arifin terdapat memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 11 orang. Dengan perincian, 3 orang guru laki-laki dan 8 orang guru perempuan dan ada beberapa guru yang merangkap sebagai tenaga kependidikan. Sedangkan jumlah peserta didik berjumlah 26 siswa dengan rincian kelas tujuh berjumlah 9 siswa, siswa kelas delapan sebanyak 10 siswa, dan siswa kelas sembilan berjumlah 7 siswa. Kemudian, MTs Darul Arifin memiliki bangunan dengan luas tanah 827 m². Sarana dan prasarana terdiri atas ruang perpustakaan, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi/wc untuk guru dan peserta didik, ruang ibadah, koperasi, semua sarana prasarana masih dalam kondisi yang layak digunakan..

4. Profil MTs Darul Muna Kecamatan Ponorogo

MTs Darul Muna yang berdiri pada 15 Juli 2015 yang memiliki jarak kurang lebih 1,3 km dari pusat alun-alun Kabupaten Ponorogo,

tepatnya di Jalan Yos Sudarso Gang I Nomor 13.. Secara geografis MTs Darul Arifin berada di Desa Brotonegaran Kecamatan Ponorogo dengan Kodepos, 63413, dan NPSN 69941486 dengan Lintang: -7.879139000000, Bujur: 111.460428000000.

Visi MTs Darul Muna Terwujudnya Lingkungan Madrasah yang damai dan kondusif guna membentuk insan berbudaya yang ber IMTAQ dan ber IPTEK. Sedangkan, MTs Darul Muna memiliki misi sebagai berikut:

- a. Mendidik santri agar menjadi pewaris ilmu agama dari para ulama salaf.
- b. Mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan konteks perkembangan zaman.
- c. Meningkatkan mutu pendidikan karakter dan aplikasinya dimasyarakat.
- d. Menjalin ukhuwah islamiyah dengan masyarakat sekitar pondok

Di MTs Darul Muna terdapat 14 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 5 orang guru laki-laki dan 9 orang guru perempuan. Tenaga pendidik di MTs Darul Muna kebanyakan atau hampir keseluruhannya sudah merupakan lulusan strata 1 atau sarjana, meskipun ada sebagian kecil yang memang belum lulus kuliah dan masih dalam perjalanan menempuh pendidikan strata 1. Peserta didik di Mts Darul Muna Ponorogo terdiri dari 3 kelas dengan total keseluruhan 90 peserta didik. Terdiri dari satu kelas untuk tiap-tiap jenjangnya dengan persebaran peserta

didik MTs Darul Muna Ponorogo yaitu kelas 7 berjumlah 33 peserta didik, kelas 8 berjumlah 21 peserta didik, dan kelas 9 berjumlah 39 peserta didik.

Sedangkan, MTs Darul Muna memiliki bangunan gedung dengan status kepemilikan oleh yayasan pondok pesantren Hudatul Muna. Sarana dan prasarana terdiri atas ruang perpustakaan, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi/wc untuk guru dan peserta didik, ruang ibadah, koperasi. Semua sarana prasarana masih dalam kondisi yang layak digunakan.

B. Deskripsi data

Pengambilan data penelitian bertujuan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo. Kemudian setelah pengambilan data awal, instrumen penelitian dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya peneliti melakukan penyebaran instrumen dalam hal ini adalah angket kembali terhadap responden penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan deskripsi data pada tiap variabel yaitu variabel kepemimpinan (X_1), variabel iklim madrasah (X_2), dan variabel mutu pendidikah (Y).

Deskripsi data terkait penskoran tiap variabel penelitian didapatkan dari skor angket yang disebarkan kepada responden yaitu guru di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo yang berjumlah 65 guru. Penskoran jawaban angket berbentuk angka yang diinterpretasikan, dengan begitu akan memudahkan dalam memahami. Sistem penskoran dalam pengambilan data angket dengan

menggunakan skala *likert* dengan ketentuan skor yang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Perhitungan skor tiap variabel dilakukan menggunakan IBM SPSS 25, sehingga akan didapatkan data statistik terkait pengaruh kepemimpinan dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan. Deskripsi dari tiap variabel dapat dirinci sebagai berikut.

1. Statistik Deskriptif Kepemimpinan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo

Data terkait variabel kepemimpinan didapatkan dari angket yang terdiri dari 30 pernyataan. Penentuan skor setiap butir maksimal 4 dan minimal 1. *Output* hasil perhitungan skor variabel kepemimpinan dirinci dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan

| Skor | Frekuensi | % | Valid % |
|------|-----------|------|---------|
| 91 | 5 | 7,69 | 7,69 |
| 92 | 6 | 9,23 | 9,23 |
| 93 | 2 | 3,07 | 3,07 |
| 94 | 3 | 4,61 | 4,61 |
| 95 | 4 | 6,15 | 6,15 |
| 105 | 11 | 16,9 | 16,9 |
| 110 | 15 | 13,8 | 13,8 |
| 112 | 5 | 23,0 | 23,0 |
| 113 | 2 | 3,07 | 3,07 |

| | | | |
|-------|----|-------|-------|
| 114 | 4 | 6,1 | 6,1 |
| 116 | 2 | 3,07 | 3,07 |
| 117 | 2 | 3,07 | 3,07 |
| 118 | 1 | 1,53 | 1,53 |
| 119 | 2 | 3,07 | 3,07 |
| 120 | 1 | 1,53 | 1,53 |
| Total | 65 | 100.0 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui perolehan skor variabel kepemimpinan tertinggi 120 dengan jumlah sebanyak 1 responden, sedangkan perolehan skor terendah 91 dengan jumlah sebanyak 5 responden. Selanjutnya, untuk menentukan baik, sedang, ataupun kurang baik dari variabel kepemimpinan dilakukan perhitungan *statistik deskriptive* dengan ringkasan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Ringkasan *Output* Statistika Deskriptif
Variabel Kepemimpinan

| | |
|----------------------------|-------|
| Nilai terendah | 91 |
| Nilai tertinggi | 120 |
| Rata-rata atau <i>mean</i> | 107,2 |
| Standar error | 3,87 |
| Standar deviasi | 4,676 |

Rumusnya sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan baik : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Kepemimpinan cukup : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Kepemimpinan kurang : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut.

a. Kategori kepemimpinan baik :

$$= X > 107,2 + 4,676$$

$$= X > 111,942. \text{ Dibulatkan } \rightarrow X > 112$$

b. Kategori kepemimpinan cukup :

$$= 107,2 - 4,676 \leq X \leq 107,2 + 4,676$$

$$= 102,524 \leq X \leq 111,942 \text{ Dibulatkan } \rightarrow 103 \leq X \leq 112$$

c. Kategori kepemimpinan kurang :

$$= X < 107,2 - 4,676$$

$$= X < 102,524 \text{ Dibulatkan } \rightarrow 103$$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 112 dikategorikan kepemimpinan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo baik, skor antara 103 – 112 dikategorikan kepemimpinan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo cukup, dan skor kurang dari 103 dikategorikan kepemimpinan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo kurang. Dirinci pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Kategori Variabel Kepemimpinan

| No | Nilai | Jumlah | Persentase % | Kategori |
|---------------|---------|--------|--------------|-------------|
| 1. | > 112 | 19 | 29,3 % | Baik |
| 2. | 103-112 | 26 | 40 % | Sedang |
| 3. | < 103 | 20 | 30,7 % | Kurang Baik |
| Jumlah | | 65 | 100 % | |

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang menilai kepemimpinan kepala madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo dengan kategori baik sebanyak 19 guru dengan persentase 29,3%, responden yang menilai kepemimpinan kepala madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo dengan kategori sedang sebanyak 26 guru dengan persentase 40%, dan responden yang menilai kepemimpinan kepala madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo dengan kategori kurang baik sebanyak 20 guru dengan persentase 30,7%. Dengan demikian, jika dilihat berdasarkan kecenderungan skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tsanawiyah swasta di Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 dalam kategori sedang dengan 65 responden.

2. Statistik Deskriptif Iklim Madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo

Data terkait variabel iklim madrasah didapatkan dari angket yang terdiri dari 31 pernyataan. Penentuan skor setiap butir maksimal 4 dan minimal 1. *Output* hasil perhitungan skor variabel kepemimpinan dirinci dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Madrasah

| Skor | Frekuensi | % | Valid % |
|------|-----------|------|---------|
| 104 | 7 | 10,7 | 10,7 |
| 106 | 9 | 13,8 | 13,8 |

| Skor | Frekuensi | % | Valid % |
|-------|-----------|-------|---------|
| 109 | 3 | 4,61 | 4,61 |
| 110 | 5 | 7,69 | 7,69 |
| 111 | 3 | 4,61 | 4,61 |
| 112 | 6 | 9,23 | 9,23 |
| 113 | 7 | 10,7 | 10,7 |
| 114 | 6 | 9,2 | 9,2 |
| 115 | 3 | 4,61 | 4,61 |
| 116 | 5 | 7,69 | 7,69 |
| 121 | 5 | 7,69 | 7,69 |
| 122 | 3 | 4,61 | 4,61 |
| 123 | 3 | 4,61 | 4,61 |
| Total | 65 | 100.0 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh skor untuk variabel iklim sekolah tertinggi sebesar 123 dengan jumlah 3 responden dan terendah sebesar 104 dengan jumlah 7 responden. Selanjutnya, untuk menentukan baik, sedang, ataupun kurang baik dari variabel iklim madrasah akan dilakukan perhitungan statistik deskriptif dengan ringkasan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5

**Ringkasan *Output* Statistika Deskriptif
Variabel Iklim Sekolah**

| | |
|----------------------------|-------|
| Nilai terendah | 104 |
| Nilai tertinggi | 123 |
| Rata-rata atau <i>mean</i> | 113,5 |
| Standar error | 3,60 |
| Standar deviasi | 5,882 |

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat dilakukan perhitungannya sebagai berikut.

a. Kategori iklim sekolah baik

$$= X > 113,5 + 5,882$$

$$= X > 119,382 \text{ (Dibulatkan menjadi 120)}$$

b. Kategori iklim sekolah sedang

$$= 113,5 - 5,882 \leq X \leq 113,5 + 5,882$$

$$= 107,618 \leq X \leq 119,382$$

$$= 108 \leq X \leq 119 \text{ (Dibulatkan)}$$

c. Kategori iklim sekolah kurang

$$= X < 113,5 - 5,882$$

$$= X < 107,618 \text{ (Dibulatkan menjadi 108)}$$

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui bahwa skor iklim sekolah lebih dari 119 dikategorikan baik, skor iklim sekolah antara 108 – 119 dikategorikan sedang, dan skor iklim sekolah kurang dari 108 dikategorikan kurang baik. Rincian pengkategorian dapat dilihat dalam Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6

Kategori Variabel Iklim Madrasah

| No | Nilai | Frekuensi | Presentasi % | Kategori |
|---------------|----------|-----------|--------------|-------------|
| 1 | > 119 | 11 | 16,9 % | Baik |
| 2 | 108– 119 | 38 | 58,4 % | Sedang |
| 3 | < 108 | 16 | 24,6 % | Kurang Baik |
| Jumlah | | 65 | 100 % | |

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa 16,9% atau 11 responden guru beranggapan bahwa iklim madrasah MTs Swasta Kecamatan Ponorogo baik, 58,4% atau 38 responden guru beranggapan bahwa iklim madrasah MTs Swasta Kecamatan Ponorogo memiliki kategori sedang, dan 24,6 % atau 16 responden guru beranggapan bahwa iklim madrasah MTs Swasta Kecamatan Ponorogo memiliki kategori kurang baik. Dengan demikian, jika dilihat berdasarkan kecenderungan skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklim madrasah di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 dalam kategori sedang dari 65 responden.

3. Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan di MTs Swasta Kecamatan Ponorogo

Data terkait variabel mutu pendidikan didapatkan dari angket yang terdiri dari 16 pernyataan. Penentuan skor setiap butir maksimal 4 dan minimal 1. *Output* hasil perhitungan skor variabel kepemimpinan dirinci dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Pendidikan

| Skor | Frekuensi | % | Valid % |
|------|-----------|------|---------|
| 53 | 8 | 12,3 | 12,3 |
| 57 | 10 | 15,3 | 15,3 |
| 58 | 4 | 18,4 | 18,4 |
| 59 | 7 | 10,7 | 10,7 |

| Skor | Frekuensi | % | Valid % |
|-------|-----------|-------|---------|
| 60 | 10 | 15,3 | 15,3 |
| 62 | 11 | 16,9 | 16,9 |
| 63 | 8 | 12,3 | 12,3 |
| 64 | 7 | 10,7 | 10,7 |
| Total | 65 | 100.0 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh skor untuk variabel mutu pendidikan tertinggi sebesar 64 dengan jumlah 7 responden dan terendah sebesar 53 dengan jumlah 8 responden. Selanjutnya, untuk menentukan baik, sedang, ataupun kurang baik dari variabel mutu pendidikan akan dilakukan perhitungan statistik deskriptif dengan ringkasan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.8

Ringkasan Statistika Deskriptif Variabel Mutu Pendidikan

| | |
|----------------------------|-------|
| Nilai terendah | 53 |
| Nilai tertinggi | 64 |
| Rata-rata atau <i>mean</i> | 59,5 |
| Standar error | 2,82 |
| Standar deviasi | 3,585 |

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat dilakukan perhitungannya sebagai berikut.

- a. Kategori mutu pendidikan baik

$$= X > 59,5 + 3,585$$

$$= X > 63,085 \text{ (Dibulatkan menjadi 63)}$$

b. Kategori mutu pendidikan sedang

$$= 59,5 - 3,585 \leq X \leq 59,5 + 3,585$$

$$= 55,915 \leq X \leq 63,085$$

$$= 56 \leq X \leq 63 \text{ (Dibulatkan)}$$

c. Kategori mutu pendidikan kurang

$$= X < 59,5 - 3,585$$

$$= X < 63,085 \text{ (Dibulatkan menjadi 63)}$$

Berdasarkan perhitungan, dapat diketahui bahwa skor mutu pendidikan lebih dari 63 dikategorikan baik, skor mutu pendidikan antara 56 – 63 dikategorikan sedang, dan skor mutu pendidikan kurang dari 56 dikategorikan kurang baik. Rincian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9

Kategori Variabel Mutu Pendidikan

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------------|---------|-----------|------------|-------------|
| 1 | > 63 | 8 | 20 % | Baik |
| 2 | 56 – 63 | 44 | 67,6 % | Sedang |
| 3 | < 56 | 13 | 12,3 % | Kurang Baik |
| Jumlah | | 65 | 100 % | |

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa responden yang melakukan penilaian terhadap mutu pendidikan dengan kategori baik

sebanyak 8 guru dengan persentase 20%, responden yang melakukan penilaian terhadap mutu pendidikan dengan kategori sedang sebanyak 44 guru dengan persentase 67,6%, dan responden yang melakukan penilaian terhadap mutu pendidikan dengan kategori kurang baik sebanyak 13 guru dengan persentase 12,3%. Dengan demikian, jika dilihat berdasarkan kecenderungan skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan madrasah tsanawiyah swasta di Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 dalam kategori sedang.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang dihitung melalui aplikasi SPSS 16.0 pada taraf signifikan sebesar 5%. Untuk hasil uji normalitas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 65 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .00 |
| | Std. Deviation | 1.606 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .126 |
| | Positive | .112 |
| | Negative | -.126 |
| Test Statistic | | .126 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .012 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Data tidak berdistribusi normal (jika Sig < 0,05)

H_1 : Data berdistribusi normal (jika Sig > 0,05)

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig) = 0,012.

Keputusan :

Berdasarkan nilai *P-value* untuk model regresi sebesar 0,012.

Maka tolak H_0 , artinya data berdistribusi normal karena nilai Signifikansi $\geq 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun pengujiannya dilakukan pada variabel X_1 terhadap Y, dan X_2 terhadap Y. Statistik uji dalam uji linieritas ini adalah nilai *p-value* yang ditunjukkan oleh nilai Sig pada SPSS (*Deviation from Linearity* pada tabel ANOVA) dan besarnya nilai α adalah 0,05. Sedangkan pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *p-value* $\geq 0,05$ maka tolak H_0 , artinya variabel X linier terhadap Y. Sebaliknya, jika nilai *p-value* $\leq 0,05$ maka terima H_0 , artinya variabel X tidak linier terhadap Y.

Untuk hasil uji linieritas variabel X_1 terhadap Y, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas X_1 terhadap Y
ANOVA Table

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Mutu Pendidikan (Y)* | Between Groups | 414.148 | 27 | 15.339 | 1.845 | .042 |
| | Linearity | 6.159 | 1 | 6.159 | .741 | .395 |
| Kepemimpinan(X1) | Deviation from Linearity | 407.988 | 26 | 15.692 | 1.887 | .038 |
| | Within Groups | 307.637 | 37 | 8.315 | | |
| | Total | 721.785 | 64 | | | |

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan. (jika $Sig < 0,05$)

H_1 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan. (jika $Sig > 0,05$)

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

$P\text{-value (Sig)} = 0,038.$

Keputusan :

Berdasarkan tabel diatas, nilai $P\text{-value}$ untuk model regresi sebesar 0,038. Maka tolak H_0 , artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah **terhadap mutu pendidikan**, karena nilai Signifikansi $\geq 0,05$.

Adapun untuk hasil uji linieritas variabel X_2 terhadap Y , dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas X_2 terhadap Y
ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------------------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Mutu Pendidikan * Iklim Madrasah | Between Groups | (Combined) Linearity Deviation from Linearity | 434.443 | 29 | 14.981 | 1.825 | .045 |
| | | | 81.634 | 1 | 81.634 | 9.944 | .003 |
| | | | 352.809 | 28 | 12.600 | 1.535 | .114 |
| Within Groups | | | 287.342 | 35 | 8.210 | | |
| Total | | | 721.785 | 64 | | | |

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel iklim madrasah terhadap mutu pendidikan. (jika $Sig < 0,05$)

H_1 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel iklim madrasah terhadap mutu pendidikan. (jika $Sig > 0,05$)

Statistik Uji:

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value (Sig)} = 0,114$$

Keputusan :

Berdasarkan tabel diatas, nilai P-value untuk model regresi sebesar 0,114. Maka tolak H_0 , artinya **terdapat hubungan linier yang**

signifikan antara variabel iklim madrasah terhadap mutu pendidikan, karena nilai signifikansi $\geq 0,05$.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel bebas. Dalam penelitian model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas.

Statistik untuk uji multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* sebesar 0,1 dan nilai VIF sebesar 10. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 atau *Tolerance* $> 0,1$ maka terima H_0 , yang artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel X. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 atau *Tolerance* $< 0,1$ maka tolak H_0 , yang artinya terjadi multikolinieritas antar variabel X.

Adapun untuk hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 38.074 | 7.822 | | 4.867 | .000 | | |
| Kepemimpinan | .017 | .039 | .053 | .442 | .660 | .986 | 1.014 |
| Iklim Madrasah | .177 | .064 | .330 | 2.744 | .008 | .986 | 1.014 |

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Tidak terjadi multikolinieritas antar variabel X (jika $VIF < 10$ atau Tolerance $> 0,1$)

H_1 : Terjadi multikolinieritas antar variabel X (jika $VIF > 10$ atau Tolerance $< 0,1$)

Statistik Uji:

VIF = 10

Hasil nilai VIF : $X_1 = 1.014$; $X_2 = 1.014$

Keputusan :

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai VIF dari 2 variabel sebesar 1.014 (X_1) dan 1.014 (X_2). Dapat diambil kesimpulan yaitu Terima H_0 , yang artinya **tidak terjadi multikolinieritas antar variabel X.**

4. Uji Heteroskedastisitas

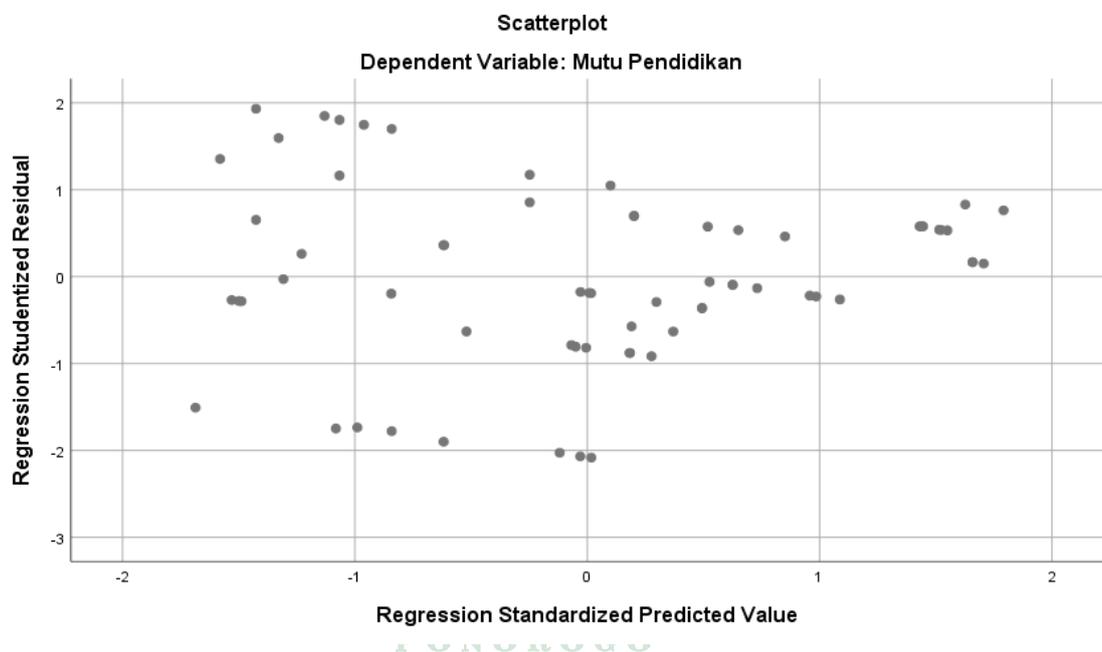
Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji adanya varian dan ketidaksamaan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varian tetap dari satu pengamatan residual ke pengamatan yang lain disebut homoskedastisitas, dan jika varian tidak sama atau berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian model regresi yang baik, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada *scatterplot* titik- titik hasil pengelolaan data antara ZPRED dan SRESID yang menyebar di bagian bawah maupun di bagian atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak memiliki pola teratur, maka

tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 25, dengan pemerolehan hasil pada Gambar 4.1 berikut.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa bagian *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bagian bawah maupun di bagian atas titik origin atau angka 0 pada sumbu Y dan tidak memiliki pola yang teratur, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **tidak terjadi heteroskedastisitas**.

D. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis ke-1 dan hipotesis ke-2, menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sedangkan untuk pengujian hipotesis ke-3, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

a) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan

Pengujian hipotesis ke-1 yaitu menguji signifikansi pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap mutu pendidikan di MTs Swasta kecamatan ponorogo.

Pada penelitian ini, statistik uji yang dilakukan merupakan hasil hitung dari nilai p-value yang ditunjukkan oleh nilai Sig pada tabel hasil hitung, dengan besarnya nilai α adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah tolak H_0 jika $p\text{-value} \geq \alpha$, yang artinya kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Adapun persamaan garis regresi linier sederhana dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji dengan menggunakan program SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Nilai b_0 dan b_1 variabel X_1 terhadap Y
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 7.385 | 2.722 | | 1.999 | .009 |
| Kepemimpinan | .159 | .022 | .386 | 7.186 | .000 |

a. Dependent Variabel: Mutu Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.14, maka dapat diketahui pada kolom B, nilai b_0 didapatkan 7.385 dan b_1 didapatkan nilai 0,159. Dengan demikian berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh kepemimpinan Kepala Madrasah (X_1) terhadap mutu pendidik (Y), maka model regresi linier sederhana dapat dibuat melalui persamaan:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1$$

$$\hat{y} = 7.385 + 0,159 x_1$$

Berdasarkan model persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa mutu pendidikan (y) akan meningkat apabila kepemimpinan kepala madrasah (X_1) ditingkatkan dan sebaliknya.

Selanjutnya, untuk membuktikan signifikansi model, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis ke-1 pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.15
Hasil Nilai Fhitung X_1 terhadap Y
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 573.002 | 1 | 573.002 | 242.630 | .000 ^b |
| | Residual | 148.783 | 63 | 2.362 | | |
| | Total | 721.785 | 64 | | | |

a. Dependent Variable: MutuPendidikan

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 4.15, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Kepemimpinan kepala madrasah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

H_1 : Kepemimpinan Kepala Madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

Statistik Uji:

$F_{tabel} = 3,99$

$F_{hitung} = 242.630$

Keputusan :

Berdasarkan tabel 4.15, didapatkan nilai Fhitung sebesar 242.630. Adapun Ftabel dalam penelitian ini adalah 3,99. Sehingga, dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel maka dapat disimpulkan tolak H_0 , artinya kepemimpinan kepala madrasah

berpengaruh secara signifikan mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

Adapun untuk mencari nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*, yaitu pada nilai Rsquare. Berikut adalah tabelnya:

Tabel 4.16
Hasil Nilai Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .891 ^a | .794 | .791 | 1.537 |

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 4.16, maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,794. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah (X_1) berpengaruh sebesar 79,4% terhadap mutu pendidikan (Y) dan 20,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

b) Pengaruh Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan

Pengujian hipotesis ke-2 yaitu menguji signifikansi pengaruh iklim madrasah terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

Pada penelitian ini, statistik uji yang dilakukan merupakan hasil hitung dari nilai *p-value* yang ditunjukkan oleh nilai Sig pada tabel hasil hitung, dengan besarnya nilai α adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah tolak H_0 jika *p-value* $\geq \alpha$, yang

artinya iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Adapun persamaan garis regresi linier sederhana dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji dengan menggunakan program SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Nilai b_0 dan b_2 variabel X_2 terhadap Y

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 7.385 | 2.722 | | 2.713 | .009 |
| Iklim madrasah | .429 | .037 | .630 | 11.707 | .000 |

a. Dependent Variabel: Mutu Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.17, maka dapat diketahui pada kolom B, nilai b_0 didapatkan 7.385 dan b_2 didapatkan nilai 0, 429. Dengan demikian berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh iklim madrasah (X_2) terhadap mutu pendidikan (Y), maka model regresi linier sederhana dapat dibuat melalui persamaan:

$$\hat{y} = b_0 + b_2x_2$$

$$\hat{y} = 7.385 + 0,429x_2$$

Berdasarkan persamaan model , dapat diketahui bahwa mutu pendidikan (y) akan meningkat apabila iklim madrasah (x2) ditingkatkan dan sebaliknya.

Selanjutnya, untuk membuktikan signifikansi model, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis ke-2 pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.18
Hasil Nilai Fhitung X_2 terhadap Y
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 636.841 | 1 | 636.841 | 472.328 | .000 ^b |
| | Residual | 84.943 | 63 | 1.348 | | |
| | Total | 721.785 | 64 | | | |

a. Dependent Variable: MutuPendidikan

b. Predictors: (Constant), Iklim Madrasah

Berdasarkan tabel 4.18, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Iklim Madrasah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024

H_1 : Iklim Madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024

Statistik Uji:

$F_{tabel} = 3,99$

$F_{hitung} = 472.328$

Keputusan :

Berdasarkan tabel 4. 18, didapatkan nilai Fhitung sebesar 472.328. Adapun Ftabel dalam penelitian ini adalah 3,99. Sehingga, dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel maka dapat disimpulkan tolak H_0 , artinya Iklim Madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

Adapun untuk mencari nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*, yaitu pada nilai Rsquare. Berikut adalah tabelnya:

Tabel 4.19
Hasil Nilai Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .939 ^a | .882 | .880 | 1.161 |

a. Predictors: (Constant), Iklim Madrasah

Berdasarkan tabel 4.19, maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,882. Nilai tersebut menggambarkan bahwa iklim madrasah (X_2) berpengaruh sebesar 88,2% terhadap mutu pendidikan (Y) dan 11,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan

Pengujian hipotesis ke-3 yaitu menguji signifikansi pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Pada penelitian ini, statistik uji yang dilakukan merupakan hasil hitung dari nilai *p-value* yang ditunjukkan oleh nilai Sig pada tabel hasil hitung, dengan besarnya nilai α adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah tolak H_0 jika *p-value* $\geq \alpha$, yang artinya kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo.

Adapun persamaan garis regresi linier berganda dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji dengan menggunakan program SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Nilai b_0 , b_1 , b_2 , dan b_3
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7.385 | 2.722 | | -2.713 | .009 |
| | Kepemimpinan | .159 | .022 | .386 | 7.186 | .000 |
| | Iklim Madrasah | .429 | .037 | .630 | 11.707 | .000 |

a. Dependent Variable: MutuPendidikan

Berdasarkan tabel 4.20, maka dapat diketahui pada kolom B, nilai b_0 didapatkan 7.385; nilai b_1 didapatkan nilai 0,159; dan nilai b_2 didapatkan nilai 0,429. Dengan demikian berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier berganda pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah (X_1) dan iklim madrasah (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru (Y), maka model regresi linier berganda dapat dibuat melalui persamaan:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

$$\hat{y} = 7.385 + 0,159 x_1 + 0,429x_2$$

Berdasarkan persamaan model tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja guru (y) akan meningkat apabila kepemimpinan kepala madrasah (x_1) dan iklim madrasah (x_2) ditingkatkan dan sebaliknya. Selanjutnya, untuk membuktikan signifikansi model, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis ke-3 pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.21
Hasil Nilai Fhitung X_1 dan X_2 terhadap Y
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 675.442 | 2 | 337.721 | 451.822 | .000 ^b |
| | Residual | 46.343 | 62 | .747 | | |
| | Total | 721.785 | 64 | | | |

a. Dependent Variable: MutuPendidikan

b. Predictors: (Constant), Iklim Madrasah, Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 4.21, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : Kepemimpinan Kepala Madrasah, dan Iklim Madrasah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024

H_1 : Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024

Statistik Uji:

tabel = 3,99

Fhitung = 451.822

Keputusan :

Berdasarkan tabel 4.21, didapatkan nilai Fhitung sebesar 451.822. Adapun Ftabel dalam penelitian ini adalah 3,99. Sehingga, dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel maka dapat disimpulkan tolak H_0 , artinya **kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024** ($F_{hitung} > F_{tabel}$).

Adapun untuk mencari nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier berganda bagian Model Summary, yaitu pada nilai Rsquare. Berikut adalah tabelnya:

Tabel 4.22
Hasil Nilai Koefisien Determinasi X_1 , dan X_2 terhadap Y

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .967 ^a | .936 | .934 | .865 |

a. Predictors: (Constant), Iklim Madrasah, Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Mutu pendidikan

Berdasarkan tabel 4.22, maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,936. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah (X_1) dan iklim madrasah (X_2) berpengaruh sebesar 93,6% terhadap mutu pendidikan (Y) dan 6,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan

Pembahasan untuk rumusan satu adalah terkait dengan pengaruh kepemimpinan kepala madrasah mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil uji pada hipotesis 1, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memengaruhi mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik nilai F_{hitung} (242.630) \geq F_{tabel} ($3,99$), sehingga H_0 ditolak. Adapun presentase pengaruhnya sebesar 7,94% terhadap mutu pendidikan (Y) dan 2,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka kepemimpinan kepala madrasah dapat memengaruhi mutu pendidikan. Jika kepala madrasah memiliki sikap kepemimpinan yang baik, maka hal tersebut akan menjadika mutu pendidikan madrasah baik pula. Sebaliknya, jika kepala madrasah menunjukkan sikap yang acuh tak acuh terhadap mutu pendidikan, maka madrasah tidak akan mampu mencapai tujuannya Hal ini sesuai dengan pernyataan yang

dikatakan Wahjosumidjo bahwa, bahwa kepala sekolah memegang peranan utama dalam menggerakkan seluruh kehidupan sekolah.⁸¹

Hal ini sesuai dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Alfia Yuliana, S. Pd mengatakan bahwa selain kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah hal-hal yang bisa mempengaruhi kepala madrasah adalah kinerja guru serta lengkapnya fasilitas – fasilitas yang ada pada madrasah sehingga peserta didik bisa melakukan pembelajaran dengan nyaman, jika hasil belajar baik maka prestasi juga baik serta meningkatkan mutu pendidikan.⁸²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan akan berdampak pada mutu pendidikan madrasah itu sendiri. pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ijudin, Ummu Salamah, dan Lutfi Fauzi Romdoni. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa kepemimpinan kepala madrasah menghasilkan 39,06 % pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah.⁸³

Selanjutnya, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 2,6% faktor lain yang dapat memengaruhi mutu pendidikan diluar

⁸¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 82

⁸² Lihat Transkrip pada 01/W/24-10-2023

⁸³ Ijudin, Ummu Salamah, dan Lutfi Fauzi Romdoni, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan Madrasah*, *Khazanah Academia*, Vol. 06; No. 01; 2022; 23-27

faktor kepemimpinan kepala madrasah. Melihat hal tersebut, maka faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi mutu pendidikan selain faktor kepemimpinan kepala madrasah adalah faktor kemampuan madrasah dalam melayani warga sekolah, daya tahan madrasah dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution yang mengatakan bahwa mutu pendidikan memiliki delapan dimensi meliputi, *Performance, Serviceability, Features, Reability, Durability, perceived quality*, estetika madrasah.

B. Pengaruh Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan

Pembahasan untuk rumusan dua adalah terkait dengan pengaruh iklim madrasah terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil uji pada hipotesis 2, menunjukkan bahwa iklim madrasah memengaruhi mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai Fhitung (472.328) \geq Ftabel (3,99), sehingga H_0 ditolak. Adapun presentase pengaruhnya sebesar 88,2% terhadap mutu pendidikan (Y) dan 1,18% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka iklim di suatu lembaga pendidikan dapat berpengaruh terhadap mutu pendidikan lembaga tersebut. Jika iklim madrasah baik dan mendukung, maka akan membentuk mutu pendidikan yang baik pula. Sebaliknya, jika

iklim madrasah kurang mendukung, maka mutu pendidikan pada lembaga tersebut juga terganggu. Hal ini dilakukan iklim madrasah sekaligus menunjukkan mutu kehidupan dan irama perilaku di madrasah yang sangat mempengaruhi perubahan madrasah, karena kebiasaan kerja para personil madrasah, gaya kepemimpinan kepala madrasah, hubungan edukatif guru dengan siswa sangat mempengaruhi harapan bagi peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan.⁸⁴

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Susanto, Mattalata, Mislia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan. Yang menghasilkan di dapat nilai t hitung sebesar 3.549 berarti ada pengaruh signifikan antara iklim sekolah terhadap mutu pendidikan di sekolah Madrasah tsanawiyah (MTs) Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono. Iklim Sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap mutu pendidikan di sekolah MTs Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik,nyaman dan kondusif iklim di sekolah maka akan berdampak baik pula pada mutu pendidikan.

Selanjutnya, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 88,2% terhadap mutu pendidikan (Y) dan 1,18% dipengaruhi oleh

⁸⁴ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Madrasah*, 89.

faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi. Melihat hal tersebut, maka faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi mutu pendidikan menurut Nasution, bahwa mutu pendidikan memiliki delapan dimensi meliputi, *Performance, Serviceability, Features, Reability, Durability, perceived quality*, estetika madrasah. Selanjutnya dikuatkan dengan wawancara kepada Bapak Naryono, M.Pd, beliau mengatakan Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan selain kepemimpinan dan iklim madrasah, saya rasa yaitu dari segi kualitas madrasah. Apabila madrasah berkualitas dengan bagusnya akreditasi atau dengan madrasah berprestasi dengan menjadi juara pada even-even perlombaan lokal maupun nasional, bisa menjadikan mutu pendidikan madrasah lebih maju.⁸⁵

C. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil uji pada hipotesis 3, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung (451.822) \geq Ftabel (3,99), sehingga H_0 ditolak. Adapun presentase pengaruhnya sebesar 9,36%, sedangkan 0.64% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

⁸⁵ Lihat Transkrip 03/W/26-10-2023

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah mempengaruhi mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan mutu pendidikan bersandarkan pada faktor kepemimpinan dan iklim madrasah. Jika kepemimpinan kepala madrasah bersikap peduli dan baik terhadap hal-hal yang ada di madrasah, memiliki tekad untuk mencapai visi, misi yang tujuan madrasah yang dibangun dengan baik serta maka seiring berjalannya waktu akan mencapai mutu pendidikan yang baik. Kemudian, suasana iklim madrasah yang baik dengan memperhatikan pelayanan kepada seluruh warga madrasah pasti akan membentuk hubungan yang harmonis antar warga madrasah, sehingga seluruh warga madrasah akan ikut serta membangun madrasah untuk mencapai mutu pendidikan yang baik pula.

Terkait dengan kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah yang mampu memengaruhi mutu pendidikan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifi Yustika, bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan kepala sekolah terhadap variabel mutu pendidikan sebesar 64,7%. Hal ini berarti menunjukkan kepemimpinan berpengaruh terhadap mutu pendidikan.⁸⁶

⁸⁶ Fifi Yustika, "*Pengaruh Kepemimpinan Kepala madrasah dan Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Luwu utara,*" 2017

Faktor lain yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan selain kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah terhadap mutu pendidikan adalah salah satunya menurut hasil wawancara terhadap guru di MTs Darul Arifin yakni bapak Masrukin Iskandar mengatakan “Menurut saya, selain kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah faktor tersebut yaitu bisa dari fitur-fitur madrasah dari penunjang kelas unggulan atau ekstrakurikuler yang bervariasi.”⁸⁷ Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Mushin S. Pd Selain kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan yakni madrasah dapat nilai estetika yang tinggi. Maksudnya, madrasah memiliki interior dan eksterior madrasah yang ditata dengan baik, taman yang ditanami bunga yang menarik dan terpelihara dengan baik, guru membuat media pendidikan yang menarik, warga madrasah berpenampilan rapi.⁸⁸

D. Temuan Empiris

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, melalui olah data terhadap jawaban responden ditemukan suatu jawaban yang menunjukkan bahwa beberapa guru mengajar mata pelajaran yang kurang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Beberapa guru yang memiliki kualifikasi pendidikan strata 1 PAI, diberikan tugas untuk mengajar mata pelajaran seperti bahasa Inggris, bahasa

⁸⁷ Lihat Transkrip 02/W/25-10-2023

⁸⁸ Lihat Transkrip 04/W/26-10-2023

indonesia, PKn. Kemudian ada strata hukum diberikan tugas mengajar TIK dan Penjas. Hal tersebut berdasarkan kebijakan Kepala Madrasah, bahwa guru yang sudah bergelar S1 harus siap mengajar mata pelajaran apapun meskipun tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Meskipun demikian, guru yang bersangkutan tetap mengajar dengan baik karena guru tersebut belajar meningkatkan kompetensi mengajarnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di madrasah dengan baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung (242.630) \geq Ftabel ($3,99$). Dengan demikian kesimpulan dari rumusan ke_1 adalah tolak H_0 . Adapun persentase pengaruhnya sebesar 79,4%, sedangkan 20,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi. Besar pengaruh tersebut, termasuk pada kategori pengaruh yang tinggi.
2. Iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung (472.328) \geq Ftabel ($3,99$). Dengan demikian kesimpulan dari rumusan ke_1 adalah tolak H_0 . Adapun persentase pengaruhnya sebesar 88,2%, sedangkan 11,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi. Besar pengaruh tersebut, termasuk pada kategori pengaruh yang tinggi.
3. Kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung (451.822) \geq Ftabel ($3,99$). Dengan demikian kesimpulan dari

rumusan ke_1 adalah tolak H_0 . Adapun persentase pengaruhnya sebesar 93,6%, sedangkan 6,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi.

B. Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi kepala madrasah, kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah akan menentukan tercapai tidaknya tujuan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah masuk kategori sedang, maka dengan adanya hal tersebut kepala madrasah harus memperhatikan perilakunya dalam memimpin. Kepala madrasah hendaknya juga memperhatikan faktor-faktor yang mungkin menghambat dalam pencapaian tujuan madrasah.

Kepala madrasah dapat menerapkan salah satu tipe kepemimpinan yang tersedia, kepemimpinan struktural, fasilitatif, supotif, partisipatif. Kemudian aspek pendidikan akan terus mengalami perkembangan serta perubahan mengikuti perkembangan zaman. Kepala madrasah dapat juga menggunakan tipe kepemimpinan transformatif menyesuaikan era yang ada.

2. Bagi tenaga pendidik, hendaknya guru membangun *teamwork* yang baik dengan kepala madrasah dan memberikan umpan balik

serta masukan terhadap setiap keputusan yang diambil kepala sekolah dalam rangka pencapaian tujuan madrasah. *Teamwork* ini dapat meningkatkan produktivitas, memperkuat bonding antar guru dan kepala madrasah, meningkatkan inovasi, mengurangi tekanan kerja, dan memperkuat branding madrasah.

3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan peneliti lain melakukan riset pada variabel dan dimensi yang tidak dilakukan dalam penelitian ini, sehingga hasil riset tentang mutu pendidikan semakin kaya dan variatif dan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan peneliti lain melakukan riset pada variabel kontekstual yang lebih luas dan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini meliputi dua aspek yaitu keterlibatan teoritis dan praktis. Keterlibatan teoritis dikaitkan dengan kontribusi untuk pengembangan teori pendidikan tentang terbuktinya kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah dapat memengaruhi kinerja guru. Sedangkan keterlibatan praktis berkaitan dengan kontribusi terhadap mutu pendidikan MTs Swasta Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

1. Implikasi teoritis

- a) Kepemimpinan kepala madrasah yang baik dan iklim madrasah yang tinggi dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas mutu pendidikan.
- b) Mutu pendidikan yang baik dapat berpengaruh terhadap kualitas madrasah. Sehingga dapat mewujudkan tujuan madrasah dan tercapai dengan baik pula.

2. Implikasi praktis

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan lembaga madrasah terkait tentang bagaimana melaksanakan kepemimpinan kepala madrasah dan iklim madrasah dapat mempengaruhi mutu pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2016.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Duli, Nikolaus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2019, 122.
- E.Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru 3*. 2013.
- Erwin Firdaus, et all. “*Manajemen Mutu Pendidikan.*” Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Fatmadewi, Philip. *Pengaruh Guru Profesional Dan Iklim Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Siman Kabupaten Se- Kecamatan PONOROGO*. 2017, 1–117. <http://etheses.iainSe-Kecamatan PONOROGO .ac.id/2603/1/Philip Fatma Dewi.pdf>.
- Febriansyah, Dodi. *Implementasi Manajemen Mutu pendidikan (Di Madrasah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong)*. Tesis: STAIN Curup. 2017.
- Gunbayi, Ilhan. *School Climate and Teacher`s Perceptions on Climate Factors : Research Into Nine Urban High Schools*. (The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 2007).
- Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Madrasah*. Jakarta: Prenada, 2016.
- Karno, Edy. *Mutu Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*. Kendari: UHO Edupress, 5313.
- Majidah. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAS Hj. Haniah Maros. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2014.
- Moss, R.H. *Evaluating Educational Environments. Procedures, Measures, Findings, and Policy Implications*. San Fransisco: Jossey-Bass, n.d.
- Muchlis, Ahmad Nur. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah Dan Iklim Madrasah Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru MAN Se-Kabupaten Tulungagung*. IAIN Tulungagung, 2020.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Kerja Madrasah*. Cetakan ke. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Mujib, Fathul. *Diklat Manajemen Lembaga Pendidikan*. Skripsi, STAIN Tulungagung: Tulungagung 2018.
- Nurhayati, Abdul Hadis dan. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Parwoto, Agus. *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta:Grasindo. 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang Standar Pendidikan Dan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013*. Jakarta: Tamita Utama, 2013.

- Punisa. *Pengaruh Iklim Madrasah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Masamba*. IAIN Palopo, 2020.
- Puteri, Punita Syah. *Pengaruh Budaya Madrasah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Karang Pilang Surabaya*. Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol 7 No 1. 2019.
- S, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Sidiq, Umar dan Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Edited by Juksubaidi. Ponorogo:Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: Nata Karya, 2018.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif: Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sulaiman, Ahmad Farih. *Pengaruh Kompetensi Kepala Madrasah Dan Iklim Organisasi Madrasah Terhadap Kompetensi Guru Madrasah Ibtida'iyah Di Kota Batu*. Universitas Negeri Malang, 2021.
- Supardi. *Madrasah Selektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2012.
- Syaodih, Nana. “*Metode Penelitian Pendidikan*,” n.d., 2019.
- Syarifudin, Makmur Syukri, ed. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Cetakan-. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. 8th ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Zahroni. *Meningkatkan Mutu Madrasah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

RIWAYAT HIDUP

Atikah Rahmah, dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1999 di Bekasi Jawa Barat, putri keempat dari Bapak Solekhudin dan Ibu Siti Malikhah. Penulis menempuh pendidikan pertamanya dimulai di TK Nurul Ihsan Bekasi Utara, MI Plus Annur Bekasi Utara yang lulus pada tahun 2010. Pendidikan berikutnya dijalani di MTsS Darul Huda Mayak Ponorogo dan diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian pendidikan selanjutnya dijalani di MAS Darul Huda Mayak Ponorogo dan diselesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo) dengan mengambil jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Selama menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo. Pendidikan S1 nya diselesaikan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Ponorogo dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam.